

**METODE PENCIPTAAN TARI *NYIRU*  
KOREOGRAFER SUNARDI DI KUMPULAN SENI SERI MELAYU  
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Stara Satu (S1)  
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau



**OLEH:**

**ANGGI JELITA**  
**NPM : 156710033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2018/2019**

**METODE PENCIPTAAN TARI NYIRU KOREOGRAFER SUNARDI DI  
KUMPULAN SENI SERI MELAYU KOTA PEKANBARU  
PROVINSI RIAU**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang Tari *Nyiru* karya Sunardi, penelitian ini dilakukan di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau mulai dari tanggal 17 Oktober 2018 sampai 10 Februari 2019. Tari *Nyiru* merupakan tarian yang berasal dari Kumpulan Seni Seri Melayu yang diciptakan oleh seorang koreografer yang bernama Sunardi, karya ini diciptakan di Pekanbaru tahun 2006 dan ditampilkan di Gedung Anjung Seni Idrus Tintin. Tujuan karya ini diciptakan untuk ajang perlombaan parade tari tingkat Provinsi Riau. Tarian ini menceritakan tentang kebiasaan masyarakat melayu yang menggunakan sebuah alat rumah tangga yang biasa dipakai untuk menampi atau meletakkan sebuah benda. Dari kebiasaan ini tercipta sebuah karya tari baru dengan pengembangan gerak-gerak zapin, lenggang dan joget. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif non partisipan. Karya ini bermanfaat bagi penulis yaitu untuk mengetahui bagaimana Metode Penciptaan Tari *Nyiru* karya Sunardi, bagi Program Studi Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Universitas Islam Riau Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Kata Kunci : Metode, Penciptaan, Tari *Nyiru*

**THE METHOD OF CREATION OF THE NYIRU CHOREOGRAPHER  
DANCE WAS SUNARDI IN THE SERI MELAYU ART COLLECTION IN  
THE CITY OF PEKANBARU RIAU PROVINCE**

**ABSTRAK**

*This study aims to describe in detail about Sunardi's Nyiru Dance, This research was conducted at the Seri Melayu Art Collection, Pekanbaru City, Riau Province, starting from October 17, 2018 to February 10, 2019. Nyiru Dance is a dance originating from the Seri Melayu Art Collection created by a choreographer named Sunardi, this work was created in Pekanbaru in 2006 and displayed in the Idrus Tintin Art Building. The purpose of this work was created for the event at the Riau Provincial level dance parade. This dance tells about the habits of Malay people who use a household tool that is usually used to winnowing or putting an object. From this habit created a new dance work with the development of zapin, lenggang and joget movements. The method used by the author is a descriptive method of analysis using non-participant qualitative data. This work is useful for the author, namely to find out how the Method of Creation of Nyiru Dance by Sunardi, for the Sendratasik Study Program this research is expected to be one of the requirements to complete the S1 Islamic Education in the University of Riau in the Teaching and Education Faculty Sendratasik Education Study Program.*

*Keywords: Method, Creation, Nyiru Dance*

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis hingga selesai sebagai persyaratan untuk seminar skripsi pada program studi sendratasik yang berjudul “**Metode Penciptaan Tari Nyiru Koreografer Sunardi,Amd.Sn di Kumpulan Seni Seri Malayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau**”. Sholawat dan salam buat Nabi junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat dari alam kegelapan kealam yang terang benderang.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya, penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat menuntut ilmu dan memberikan fasilitas yang memadai untuk melakukan kegiatan belajar.
2. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu

penulis dan segala urusan yang berhubungan dengan perkuliahan selama ini.

3. Drs. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan waktu luang dan tenaga kepada penulis dalam segala urusan yang berhubungan dengan administrasi selama ini.
4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Wakil Dekan dalam Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus sebagai pembimbing yang banyak menyumbangkan pikiran dan tenaga serta juga banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Nurmalinda S.Kar.,M.Pd sekaligus Ketua Program Studi Sendatasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memfasilitasi penulis selama kuliah di Program Studi Sendratasik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah banyak memberikan pengajaran dan ilmu selama masa perkuliahan hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Kepala Tata Usaha beserta Staff yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

8. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah memberi kasih sayang yang tak terhingga beserta dukungan moral maupun material kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi perguruan tinggi.
9. Kepada Pimpinan Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu yaitu Sunardi beserta teman-teman yang telah banyak memberikan pengajaran, ilmu serta pengalaman yang sangat mengesankan selama penulis bergabung di Kumpulan Seni Seri Melayu.
10. Kepada teman-teman kelas B angkatan 2015 yang telah banyak bekerja sama dalam perkuliahan.
11. Teristimewa Benny Gustama S.Pd yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
12. Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian skripsi ini penulis sampaikan, harapan penulis semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, Untuk kedepannya dapat memperbaiki bentuk maupun menambah isi skripsi agar menjadi lebih baik lagi. Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman penulis, penulis yakin banyak kekurangan dalam makalah ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Mei 2019  
Penulis

AnggiJelita  
156710033



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
1.4 Defenisi Istilah Judul .....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
2.1 Teori Metode Penciptaan Tari .....	11
2.1.1 Teori ElemenD asar Koreografi.....	14
2.2 Penelitian yang Relevan.....	17
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
3.1 Metode Penelitian .....	20
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	21
3.3 Subjek Penelitian .....	22
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.4.1 Data Primer.....	24
3.4.2 Data Skunder .....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5.1 Observasi .....	25
3.5.2 Wawancara .....	25
3.5.3 Dokumentasi.....	25
3.6 Teknik Analisis Data .....	27



<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
4.1 Temuan Umum Penelitian .....	30
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kumpulan Seni Seri Melayu .....	30
4.1.2 Letak Geografis Kumpulan Seni Seri Melayu .....	32
4.1.3 Jumlah Anggota Kumpulan Seni Seri Melayu .....	33
4.1.4 Sarana dan Peraturan Kumpulan Seni Seri Melayu .....	33
4.1.5 Tata Tertib dan Peraturan Kumpulan Seni Seri Melayu .....	34
4.1.6 Struktur Organisasi Kumpulan Seni Seri Melayu .....	35
4.1.7 Jadwal Latihan Kumpulan Seni Seri Melayu .....	36
4.2 Temuan Khusus Penelitian .....	37
4.2.1 Metode Penciptaan Tari <i>Nyiru</i> di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau .....	37
4.2.1.1 Metode Eksplorasi .....	38
4.2.1.2 Metode Improvisasi .....	45
4.2.1.3 Metode Pembentukan .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
5.1 Kesimpulan .....	89
5.2 Hambatan .....	91
5.3 Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA .....</b>	<b>94</b>
<b>DATA NARASUMBER .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu.....33
2. Tabel 2. Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu.....34
3. Tabel 3. Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu.....35



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Pekanbaru.....	32
Gambar 2. Foto Percobaan Pencarian Gerak .....	48
Gambar 3. Foto Percobaan Pencarian Gerak .....	49
Gambar 4. Foto Percobaan Pencarian Gerak .....	49
Gambar 5. Foto Pemilihan Gerak Pada Tahap Improvisasi .....	50
Gambar 6. Foto Pemilihan Gerak Pada Tahap Improvisasi .....	51
Gambar 7. Foto Penari Melakukan Level Gerak yang Berbeda .....	52
Gambar 8. Foto Pertimbangan Gerak.....	53
Gambar 9. Foto Penari Melakukan Level Gerak yang Berbeda .....	54
Gambar 10. Foto Kesatuan Gerak dari Hasil Improvisasi .....	55
Gambar 11. Foto Alat Musik Gambus .....	66
Gambar 12. Foto Alat Musik Accordion.....	67
Gambar 13. Foto Alat Musik Zimbe.....	67
Gambar 14. Foto Alat Musik Tambur.....	68
Gambar 15. Foto Alat Musik Chimes .....	68
Gambar 16. Foto Alat Musik Biola.....	69
Gambar 17. Foto Alat Musik Darbuka.....	69
Gambar 18. Pola Lantai 1.....	73
Gambar 19. Pola Lantai 2.....	73
Gambar 20. Pola Lantai 3.....	74
Gambar 21. Pola Lantai 4.....	74
Gambar 22. Pola Lantai 5.....	75
Gambar 23. Pola Lantai 6.....	75
Gambar 24. Pola Lantai 7.....	76
Gambar 25. Pola Lantai 8.....	76
Gambar 26. Pola Lantai 9.....	77
Gambar 27. Pola Lantai 10.....	77
Gambar 28. Pola Lantai 11.....	78

Gambar 29. Pola Lantai 12.....	78
Gambar 30. Pola Lantai 13.....	79
Gambar 31. Pola Lantai 14.....	79
Gambar 32. Pola Lantai 15.....	80
Gambar 33. Pola Lantai 16.....	80
Gambar 34. Pola Lantai 17.....	81
Gambar 35. Pola Lantai 18.....	81
Gambar 36. Pola Lantai 19.....	82
Gambar 37. Pola Lantai 20.....	82
Gambar 38. Pola Lantai 21.....	83
Gambar 39. Foto Tata Rias Penari Perempuan .....	85
Gambar 40. Foto Busana Penari Perempuan.....	85
Gambar 41. Foto Tata Rias Penari Laki-Laki.....	86
Gambar 42. Foto Busana Penari Laki-Laki.....	86
Gambar 43. Foto Harmonisasi Kostum dan Lighting Tari <i>Nyiru</i> .....	88

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat estetis dan bermakna. Dari pernyataan ini terlihat bahwa setiap manusia dalam kehidupan memerlukan pengalaman estetis yang berwujud seni.

Kesenianpun dapat berwujud dari unsur kebudayaan yang berupa kegiatan manusia yang memiliki nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Y. Sumandyo Hadi (2005:20) bahwa kesenian sebagai unsur kebudayaan dapat dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau nilai. Kemudian sebagai aktifitas tindakan yang berpola dan juga berupa berbagai macam benda hasil karya manusia.

Drs. H. Hartomo (1999:40) Kesenian bersifat naluri masyarakat, setiap kehidupan masyarakat memerlukan kesenangan estetis. Kesenangan estetis yang dikehendaki dalam kehidupan masyarakat yang mampu menggerakkan mereka pada aktifitas kesenian. Dengan adanya aktifitas kesenian tersebut maka dapat melahirkan berbagai macam bentuk karya cipta seni. Karena salah satu unsur kebudayaan adalah seni. Berdasarkan sifatnya seni dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: Seni Rupa, yakni penciptaan keindahan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya terutama melalui mata. Termasuk didalam seni rupa adalah

seni lukis, seni patung, arsitektur dan kerajinan. Seni gerak meliputi seni tari dan seni teater. Sedangkan Seni Suara meliputi seni vokal dan seni musik.

Sebagai salah satu karya seni, seni tari memiliki satu kekuatan komunikasi yang terdapat didalamnya. Tari merupakan satu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua menurut Alma M Hawkins (1990:1). Melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam sekitar dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument, ia mengekspresikan respon-respon perasaannya kepada alam sekitar, melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaan-perasaannya ia menciptakan tari. Unsur utama dalam tari adalah dorongan menciptakan, merasakan, menemukan dan kecenderungan-kecenderungan berhubungan, mencapai puncaknya dalam kegiatan kreatif.

Soedarsono (1977:29) mengatakan, tari bila ditinjau atau dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : tari tradisi dan tari kreasi baru. Tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun menurun yang tidak mengalami perubahan. Tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada.

Seni tari juga termasuk salah satu cabang seni yang mengungkapkan perasaan atau ekspresi jiwa seseorang yang disampaikan melalui media gerak, seni tari juga bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan, dengan menarik minat pemuda-pemudi yang bertalenta dalam bidang seni, memiliki kreatifitas tinggi, bersemangat dan cinta akan budaya, dengan menggali dan melestarikan

kebudayaan yang dimiliki melalui media seni tari, banyak wadah yang bisa menampung kreatifitas para seniman muda yaitu salah satunya dengan mengikuti sanggar seni, khususnya sanggar seni tari.

Pekanbaru merupakan salah satu kota di Provinsi Riau yang memiliki banyak sanggar tari sebagai wadah menampung kreatifitas para seniman tari salah satunya seperti sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu, sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu berdiri pada tanggal 15 Oktober 2005 yang beralamat di jalan Tuanku Tambusai Gang Subur nomor 8, kode pos 28125. Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu adalah salah satu wadah yang menampung generasi muda yang cinta akan seni budaya tradisi negeri, generasi muda yang memiliki kreatifitas tinggi dan bertalenta dalam bidang seni. Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu bertujuan untuk memelihara dan melestarikan seni budaya nasional terbukti dengan beberapa prestasi yang telah diraih baik prestasi didalam negeri maupun prestasi diluar negeri, sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu didirikan dan dipimpin oleh Sunardi.

Sunardi merupakan putra kelahiran 17 Agustus 1976 di Dabo Singkep Provinsi Kepulauan Riau. Sunardi merupakan pendiri serta pimpinan dari sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu, yang sudah berdiri selama 13 tahun, selain pendiri dan pimpinan sanggar, Sunardi juga sebagai koreografer disanggar tersebut dan mengajar di Yayasan Kusuma Pekanbaru, sebagai salah seorang koreografer hebat di Pekanbaru, karya-karya Sunardi sudah tidak diragukan lagi. Banyak hal yang telah dijadikan sebagai sumber inspirasi atau konsep tari oleh Sunardi dalam

karya-karyanya, hampir semua telah dijadikannya karya seperti kehidupan sosial, budaya, tradisi, pengalaman pribadi, mitos, legenda bahkan cerita rakyat.

Salah satu karya tari yang telah diciptakan oleh Sunardi yang menjadi ketertarikan penulis untuk menelitinya yaitu karya yang diberi judul Tari *Nyiru*, karena karya ini menceritakan sebuah alat rumah tangga yang biasa dipakai masyarakat melayu untuk menampi atau meletakkan sebuah benda. Tari *Nyiru* juga merupakan pemenang juara satu pada Parade Tari Kota Pekanbaru dan menjadi perwakilan Kota Pekanbaru dalam Parade Tari Provinsi Riau dan ditampilkan di beberapa kegiatan bersama Dinas Pariwisata Provinsi Riau, selain ketertarikan diatas memang sebelumnya karya ini belum pernah diteliti oleh orang lain.

Untuk mengetahui isi dari karya tari ini, penulis mewawancarai koreografer dari Tari *Nyiru* ini sebagai narasumber yang akurat untuk menjelaskan tentang karya ini (17 Oktober 2018) :

“*Nyiru* merupakan sebuah alat rumah tangga yang biasa dipakai masyarakat melayu untuk menampi atau meletakkan sebuah benda. Dari kebiasaan ini tercipta sebuah karya tari baru dengan pengembangan gerak-gerak zapin. Tari *Nyiru* ini diciptakan pada tahun 2006 oleh Sunardi, didalam tari ini gerak yang digunakan berpijakan pada gerak-gerak tradisi melayu seperti lenggang, zapin dan joget. Tari *Nyiru* juga merupakan pemenang juara 1 pada Parade Tari Kota Pekanbaru dan menjadi perwakilan Kota Pekanbaru dalam Parade Tari Provinsi Riau”.

Dalam metode penciptaan tari seorang koreografer membutuhkan langkah-langkah dalam menciptakan sebuah karya tari, diantaranya eksplorasi, improvisasi dan komposisi (pembentukan), koreografer bertujuan menciptakan ilusi begitu



jelas hingga semuanya dapat dimengerti. Eksplorasi adalah tahap awal metode koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapat rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada. Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai metode koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat suatu kreativitas. Kemudian komposisi merupakan tahap akhir dari proses koreografi. Artinya koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasi bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Tahap ini termasuk menyeleksi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi suatu kesatuan yang disebut koreografi.

Pada metode penciptaan tari *Nyiru* Sunardi sebagai penata tari mengawali metode tarinya dengan eksplorasi. Pada tahap eksplorasi terdapat ide cerita garapan. Ide garapan yang terinspirasi dari kebiasaan masyarakat melayu pesisir yang menjadikan *Nyiru* itu alat rumah tangga mereka, selain menampi beras juga sering dipakai untuk menjemur ikan atau kerupuk, sebagai pembawa sayur dan kemudian kebiasaan ini yang dikembangkan menggunakan gerak zapin, lenggang dan joget, oleh karena itu timbullah ide dari penata tari untuk mengembangkan gerak-gerak zapin, lenggang dan joget dalam tarian ini.

Setelah mengetahui secara menyeluruh tentang tradisi Melayu Riau tersebut sipencipta mulai menyusun konsep, tema dan judul garapan tari yang akan diciptakan. Dalam penggarapa ini pencipta berimajinasi, mulai dari menentuka ide, konsep, tema, judul, gerak, kostum, tata rias hingga tata lampu dalam penampilan. Dalam merasakan, penari mendapatkan latihan olah rasa dari penata tari agar hubungan antara penari dengan musik dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya menanggapi, dalam hal ini pencipta menanggapi beberapa hal dalam metode penciptaan tari *Nyiru*, seperti memperhatikan gerak-gerak yang dianggap tidak layak, gerak-gerak yang melanggar norma kesopanan dalam peampilan, menerima kritik dan saran dari orang lain. Menafsirkan dalam tari ini maksudnya menjelaskan konsep tari yang telah ditentukan pencipta melalui gerak-gerak yang disampaikan oleh para penari kepada penonton.

Langkah selanjutnya improvisasi diawali dengan memaparkan ide dari garapan ini kepada pendukung atau sipenari, sehingga dapat dipahami sejauh mana ruang lingkup cerita dan sejauh mana pula batasan karya dalam garapan ini. Penuangan konsep garapan kedalam bentuk tari, pada tahap ini diawali dengan melakukan percobaan pencarian gerak sesuai dengan cerita yang diangkat seperti gerak-gerak zapin, lenggang dan joget yang kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan garapan tari.

Langkah terakhir adalah pembentukan, metode pembentukan dilakukan berjalan selama 3 bulan, metode pembentukan ini telah mencakup dari metode eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh sipencipta berjalan selama 3

bulan. Tahap pembentukan ini adalah tahap paling akhir dalam sebuah metode penggarapan. Metode ini dilakukan untuk memadukan gerak dengan musik iringan. Dalam pembentukan ciptaan tari ini pencipta menggabungkan gerak hasil dari percobaan yang terlebih dahulu telah dilakukan. Sipencipta mulai menyusun semua gerak-gerak yang bersumber kepada gerak-gerak tradisi, seperti pengembangan gerak zapin, lenggang, joget dan gerak murni yang dianggap memenuhi tuntutan garapan ini.

Penciptaan memilih gerak hasil dari percobaan-percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Memilih disini antara lain gerak-gerak yang sesuai dengan konsep garapan ini. Banyak yang bisa diharmonisasikan antara penari satu dan penari lainnya. Pencipta juga dapat memikirkan kontras-kontras yang bisa dilakukan dan dimasukkan kedalam penggarapan ini seperti penari melakukan gerakan cepat. Pencipta melakukan latihan untuk menyempurnakan gerak yang telah ada agar gerak-gerak tersebut dilakukan dengan sempurna oleh penari sehingga mutu gerak penari sesuai yang diinginkan pencipta.

Hal ini sangat berperan penting dalam tari, sebab dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah ditata, maka bentuk tari tersebut akan terlihat dan dapat disempurnakan dengan iringan musik, kostum, tata rias dan lighting. Disini penata tari, penata musik, penata kostum dan rias harus saling bekerja sama dalam menuangkan ide-ide, latar belakang garapan, kostum, rias dan mempercayakan sepenuhnya kepada penari lewat bahasa gerak oleh sipencipta tari.

Seorang koreografer harus menyatukan atau memadukan desain waktu dalam musik iringannya, musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama sebagai iringan ritmis gerak tarinya, kedua sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya dan ketigadapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis, maka dari itu tari tidak bisa dipisahkan dengan musik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa musik adalah partner dari tari. Alat musik yang digunakan dalam tari *Nyiru* ini adalah Gambus, Accordion, Zimbe, Tambur, Chimes, Biola, Vokal, Darbuka.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Metode Penciptaan Tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Pekanbaru Provinsi Riau. Karya ini menceritakan tentang sebuah alat rumah tangga yang biasa dipakai masyarakat melayu untuk menampi atau meletakkan sebuah benda, dari kebiasaan ini tercipta sebuah karya tari baru dengan pengembangan gerak-gerak zapin. Penelitian ini merupakan penelitian awal, karna sebelumnya belum ada yang pernah meneliti tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan generasi yang akan datang serta dapat menambah wawasan, serta dapat diterapkan dilembaga pendidikan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah Metode Penciptaan Tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Pekanbaru Provinsi Riau ?

### **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan peneliti juga meruju kepada pokok permasalahan tersebut. Adapun tujuan penelitian adalah :

Untuk mengetahui Metode Penciptaan Tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Pekanbaru Provinsi Riau.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- 1) Dapat menjadi bahan apresiasi seni, bagi lembaga maupun bagi mahasiswa jurusan tari khususnya.
- 2) Untuk memperkenalkan kesenian yang ada di Pekanbaru khususnya di Kumpulan Seni Seri Melayu.
- 3) Dapat menambah wawasan bagi penulis yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.
- 4) Untuk program studi sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber bagi dunia akademik khususnya dibidang seni tari.

### **1.4 Defenisi Istilah Judul**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Menurut Wisnoe Wardhana (1984:26, dalam Edi Sedyawati)

penciptaan adalah membuat sesuatu yang awalnya tidak ada menjadi ada, yang kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Kata *Nyiru* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah alat rumah tangga yang biasa dipakai masyarakat melayu untuk menampi atau meletakkan sebuah benda.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Teori Metode Penciptaan Tari

Menurut Alma Hawkins (1990) Metode penciptaan dalam bukunya *Creating Through Dance*, dalam menciptakan sebuah karya melewati tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan dalam penciptaan karya seni tari.

1. Eksplorasi, eksplorasi merupakan tahap awal dalam metode penciptaan tari, pada tahap ini penciptaan tari mengamati, melihat, merasakan, membayangkan dan menganggapi melalui kepekaan inderanya. Eksplorasi berfungsi untuk menggali potensi dengan sentuhan keindahan. Adapun metode eksplorasi adalah proses berfikir, merasakan, berimajinasi dan merespon suatu objek untuk dijadikan bahan dalam suatu karya tari.
2. Improvisasi, improvisasi merupakan kemahiran yang tidak memiliki persiapan sebelumnya. Metode improvisasi adalah suatu alian sambung menyambung yang berasal dari sebuah aksi yang datang datang dari luar atau sang penari. Improvisasi merupakan percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, improvisasi merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mendorong ingatan-ingatan tentang pengalaman hidup. Menyampaikan kesan-kesan dapat merespon imajinasi baru dalam mengembangkan ide-ide dalam gerak.

Sehingga terciptanya gerak spontanitas melalui kegiatan improvisasi gerak sesuai dengan kemampuan geraknya.

3. Pembentukan, menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan unsur lain, seperti gerak dengan iringan, busana dan warna, kesederhanaan dan dramatisasi.

Dalam suatu proses koreografi terdapat aspek-aspek khusus yaitu: aspek isi, aspek bentuk, aspek teknis dan aspek proyeksi.

a). Aspek Isi

Isi adalah pokok tari, pusat masalahnya dari sebuah karya seni, dalam isi pada suatu tari adalah gerak. Namun demikian yang pokok, isi haruslah dihasilkan dari kehendak sang penata sendiri. Isi juga merupakan sesuatu yang menenpati suatu ruang atau suatu pikiran yang dapat dikembangkan. Efek-efek dari isi inilah yang diusahakan oleh seorang penata tari untuk diwujudkan, yang akan membimbing pemilihan gerak, mengontrol pengorganisasiannya, mengarahkan pembentukan dan menyesuaikan laku-lakunya.

b). Aspek Bentuk

Seperti yang kita ketahui bentuk adalah berupa wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku. Setelah ditentukan tema gerak, sesuatu harus terjadi. Sebuah frase gerak dapat dilanjutkan



dengan fase gerak yang lain yang kadang-kadang merupakan variasi, namun dapat pula sebagai kontras atau merupakan perkembangan wajar dari frase yang mendahuluinya. Kadang sebuah bentuk nampaknya hanya dapat dihasilkan dari analisa “isi”, laku luar harus tumbuh dari rangkain-rangkaian logis yang dikontrol oleh tujuan pokok penata tari. Namun ada kalanya bentuk luar ini mewujudkan dengan sendirinya menurut arahnya sendiri, seperti sebuah puisi yang menciptakan image-image dan ritme-ritmenya sendiri, puisi yang secara teratur mewujudkan secara otomatis.

c). Aspek Teknis

Teknis seperti halnya bentuk, adalah sarana untuk mencapai saran “makna komunikatif” bentuk dan teknik merupakan alat-alat yang sangat penting, bahkan kadang-kadang sangat merangsang untuk didemonstrasikan dan menarik untuk ditonton. Sekalipun demikian keduanya penting hanya sebagai “pembantu” untuk memproyeksi isi. Sudah jelas bahwa tarian dengan isi yang cemerlang tak bakal tersusun dengan baik jika bentuknya tidak jelas ataupun kemampuan teknis penari tidak memadai. Akan tetapi sebaliknya teknik yang prima dan wujud yang cemerlang tidak akan berdaya menyelamatkan tarian yang miskin dengan isi atau makna. Hal ini tergantung dari pada proses mana yang dianggap oleh seseorang yang lebih penting. Sesungguhnya keduanya sama saja jeleknya. Tari sebagaimana musik,

harus dipentaskan supaya menjadi kenyataan. Setelah seorang penata tari atau composer yang menyelesaikan pengaturan materi-mteri yang bersangkutan, sering kali dilengkapinya dengan notasi-notasi atau pencatatan-pencatatan. Idealnya, seorang penata tari harus bertindak sebagai seorang direktur untuk mengamati pelaksanaan dari pada karyanya sesuai dengan desain asli yang dibuatnya.

#### d). Aspek Proyeksi

Proyeksi sebuah tarian tercapai lewat penari atau pelakunya. Proyeksi adalah hubungan magis dari pada rencana-rencana penata tari dengan persepsi penonton. Walaupun dalam hal ini “wujud” tari serta keterampilan gerak penari merupakan hal yang penting, hanya apabila terbentuk jembatan yang menghubungkan antara penari dengan penontonlah mkan sebuah tarian akan lahir “berdaya hidup”. Dalam tari ekspresi wujud sebagai hasil dari laku total dalam gerak dan bukan karena gesture-gestur khusus. Posisi dimana harusnya seorang penari berada, apa yang ia lakukan dan juga bagaimana ia mempengaruhi ruang sekitarnya.

#### 2.1.1 Teori Elemen Dasar Koreografi

Menurut Y Sumandiyo Hadi (2012:10) Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energi, untuk tujuan pengembangan

kepekaan, kesadaran dan eksplorasi berbagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi.

Ada tiga elemen koreografi, yaitu:

1. Gerak, gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi tari atau pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerak tubuh. Sedangkan ekspresi adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk tari adalah bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. Gerak didalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang kontiniu, gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis. Namun demikian proses kontinuitas gerakan itu terjadi pula adanya saat beristirahat sehingga dapat dilihat frase-frase gerak.
2. Ruang, ruang sebagai elemen koreografi memiliki hubungan dengan bentuk gerak, yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan terjadi didalam ruang itu. Wujud atau bentuk gerakan yang disebabkan oleh kekuatan gerak itu, membentuk aspek-aspek keruangan, sehingga ruang menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi. Keruangan tari atau koreografi dipahami sebagai wujud tiga dimensi yang

didalamnya bagi seorang penari dapat menciptakan apa yang disebut suatu imajinasi dinamis, yaitu memungkinkan bagian-bagian komponen tubuh penari membawa banyak kemungkinan untuk menjajagi keruangan. Pemahaman ini benar-benar mendefinisikan tari sebagai motivasi kekuatan raung dan gerakan tari adalah menciptakan sebuah raung. Para pengamat koreografi benar-benar melihat dan menyadari kehadiran aspek-aspek keruangan karena gerakan tubuh penari secara keseluruhan, sehingga merupakan komponen visual koreografi yang kuat. Aspek-aspek keruangan tari atau koreografi itu dapat dipahami adanya beberapa wujud ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah, dimensi, bidang. Wujud-wujud keruangan itu selalu hadir dalam sebuah koreografi.

3. Waktu, waktu adalah sebagai elemen estetis, karena sebetulnya seorang penari atau koreografer sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah desain atau waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis. Struktur waktu atau ritmis dari sebuah gerakan tari dengan pengulangan pola-pola pengembangannya, menunjukkan suatu kerangka kerja yang membuat kejelasan dan penunjuk bagi pengamat terhadap maksud kesadaran estetis itu. Karena struktur waktu pada gerak, maka penari atau koreografer bekerja terus menerus dengan aspek gerak dan aspek waktu. Dalam gerakan, aspek waktu sebagai satuan alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak dan juga sebagai alat untuk mengambangkan secara

kontiniu, serta mengalirkan seacra dinamis, sehingga menambahkan keteraturan tari atau koreografer. Struktur waktu dalam tari dapat di analisis adanya aspek-aspek tempo, ritme dan durasi.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan penelitian Metode Penciptaan Tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah:

Skripsi Widia Septia Ningsih, yang berjudul Proses Penciptaan Tari Zapin Menapak Baiduri di Sanggar Sembilu Art Entertainment Kota Pekanbaru yang membahas tentang bagaimanakan Proses Penciptaan Tari Zapin Menapak Baiduri di Sanggar Sembilu Art Entertainment Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif yang menjadi acuan dan perbandingan penulis dalam segi bentuk penulisan, tinjauan teori, teknik pengumpulan data dan referensi tentang objek penelitian.

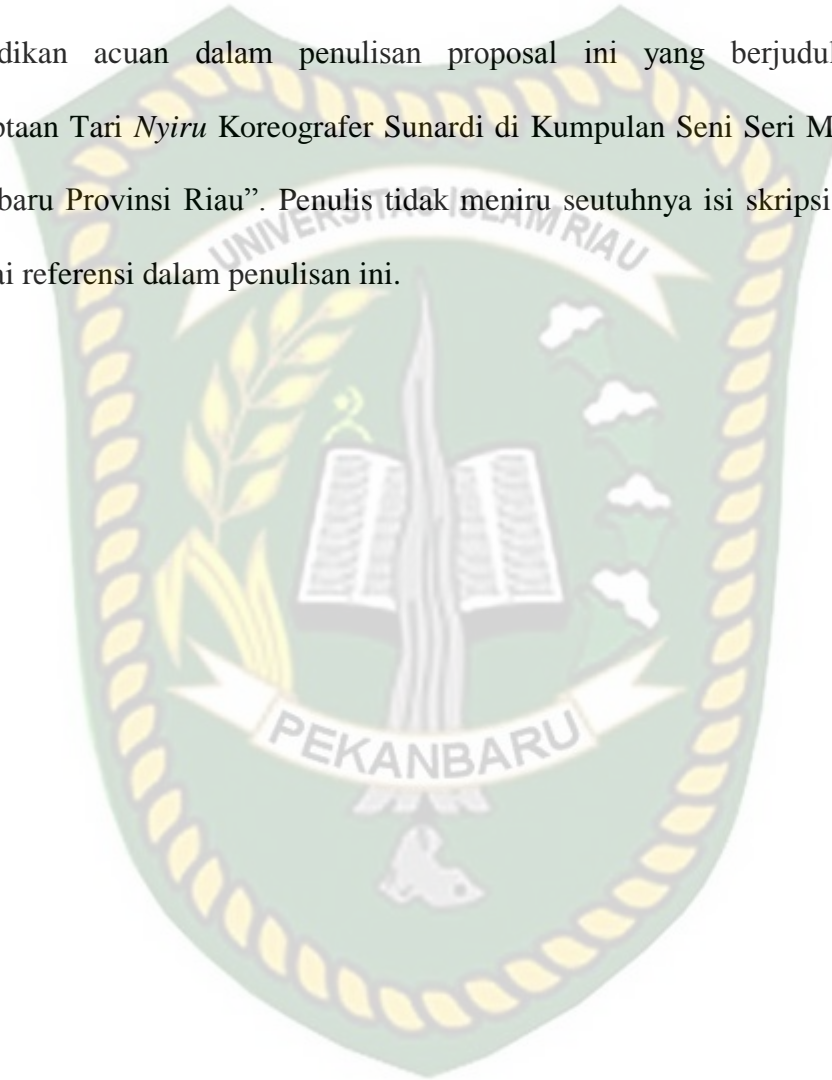
Skripsi Dhimayu Ichtiara Wijaya, yang berjudul Proses Penciptaan Tari Kreasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 8 Kota Pekanbaru. Dengan rumusan masalah Bagaimanakah Proses Penciptaan Tari Kreasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 8 Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini adalah referensi proses penciptaan tari.

Skripsi Tiwi Dwi Jayanti, yang berjudul Proses Penciptaan Tari Kreasi Menumbai ke Seni Pertunjukan Menumbai di Sanggar Panglima Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dengan rumusan masalah bagaimanakah Proses penciptaan tari hingga menuju arah pertunjukan tari. Dengan penelitian kualitatif ini yang menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Skripsi Yusi Setiawati, yang berjudul Proses Penciptaan Tari Pembung di Sanggar Purnama Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau dengan rumusan masalah bagaimana Proses Penciptaan Tari Pembung di Sanggar Purnama Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yang menjadi acuan dan perbandingan penulis dalam segi bentuk penulisan, tinjauan teori, teknik pengumpulan data dan referensi tentang objek penelitian.

Skripsi Elda Suhada, yang berjudul Proses Penggarapan Tari Tradisi Melayu Kreasi oleh Beberapa Penata Tari di Kota Madya Pekanbaru yang membahas tentang bagaimanakah proses penggarapan tari ini yang menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara terstruktur. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi ini adalah mengenai teori proses koreografi yaitu penata tari seperti halnya para penciptaan seni lainnya dengan masalah-masalah: isi, bentuk, tekni dan proyeksi.

Dari kelima penelitian yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena kajiannya saling berkaitan. Oleh karna itu penulis menjadikan acuan dalam penulisan proposal ini yang berjudul “Metode Penciptaan Tari *Nyiru* Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Penulis tidak meniru seutuhnya isi skripsi melainkan sebagai referensi dalam penulisan ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Joko Subagyo (2006:3) mengatakan, metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam yang dilakukan dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengikat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan peneliti., biaya dan lokasi dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian.

Untuk mendapat data yang akurat dan benar, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Menurut Nurul Zuriyah (2007:47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Menurut Iskandar (2008:17) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam yang menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.



Metode kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut juga sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian membutuhkan bantuan orang lain untuk proses pengumpulan data, data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan, penelitian juga memilih informasi yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan diteliti.

### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat penulis melakukan penelitian atau peninjauan masalah-masalah yang akan diteliti. Lokasi sama artinya dengan letak atau tempat. Dalam penelitian ini penulisan melakukan penelitian di Kumpulan Seni Seri Melayu yang berlokasi di Jl. Tuanku Tambusai Gg. Subur No.8 Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya :

- a) Belum adanya penelitian tentang Metode Penciptaan Tari *Nyiru* Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- b) Mudahnya lokasi untuk dijangkau oleh peneliti.

Waktu penelitian merupakan kapan saat penelitian ini dilakukan oleh penulis, dan waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk meneliti karya Tari *Nyiru* mulai dari tanggal 17 Oktober 2018 dan akan dilanjutkan pada tahap berikutnya.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam metode penelitian. Sesuai yang dikemukakan oleh Amirin (1986) subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu mengenai yang ingin memperoleh keterangan. Penentuan subjek penelitian dapat dilakukan dengan cara populasi dilakukan apabila pengambilan subjek penelitian meliputi seluruh populasi yang ada. Selain itu cara sampel adalah pengambilan subjek penelitian dengan cara menggunakan sebagian dari populasi yang ada.

Nawawi (2003:141) mengatakan, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian. Jadi, populasi juga bukan hanya orang, tetapi bisa juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, melainkan meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.

Sesuai dengan pendapat diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah Kumpulan Seni Seri Malayu, yang terdiri dari 56 orang anggota, dan saat ini yang menjadi anggota aktif 46 anggota, 15 orang pemusik, 20 orang penari, 10 anggota belajar dan 1 pimpinan sanggar.

Sugiyono (2008:81) mengatakan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Mardalis (1989:57) mengatakan, bahwa penggunaan sampel purposive memiliki suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaannya adalah mengambil diantara populasi sehingga populasi tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sedangkan menurut Husaini Usman (2008:45) menjelaskan, pengertian sampel purposive yaitu teknik yang digunakan apa bila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya.

Dalam hal ini penulis menggunakan sampel purposive karena penulis hanya mengambil sampel diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Adapun sampel yang diambil oleh peneliti adalah 4 orang yaitu Sunardi selaku koreografer, Angga Satria selaku komposer musik, Fachrizam Apriandi dan Deby Fiska selaku penari.

### **3.4 Jenis Dan Sumber Data**

Sumber data diperoleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data skunder.

### 3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225) data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Iskandar (2008:78-77) menyatakan, data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner kepada responden. Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Penulis mengamati secara langsung bagaimana metode atau langkah-langkah penciptaan tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu Sunardi selaku koreografer, Angga Satria selaku komposer musik, Fachrizam Apriandi dan Deby Fiska selaku penari. Dokumentasi mengambil foto gerak, kostum, tata rias, alat musik dan video dari Tari *Nyiru*.

### 3.4.2 Data Skunder

Menurut Iskandar (2008:77) data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumentasi pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau aparatur (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensi fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramaikan tentang masalah penelitian.

Sugiyono (2009:225) menyatakan, data skunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh dari tangan kedua seperti dari hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungan dengan objek pengkajian. Data skunder dalam penelitian ini adalah foto gerak, musik, kostum, tata rias dan video tari Nyiru.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data dengan memahami secara langsung objek dengan penempatan diri peneliti untuk hadir didalamnya. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah :

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Suharsimi Arikunto (2006:156-157) mengatakan, observasi adalah suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi juga bisa disebut pengamatan langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2008:204) observasi non partisipan ialah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat independent. Dalam penulis ini penulis

mengobservasi tari *Nyiru* yang terdiri dari metode eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Dengan narasumber yang terdiri dari 4 orang yaitu Sunardi selaku koreografer, Angga Satria selaku komposer musik, Fachrizam Apriandi dan Deby Fiska selaku penari.

### 3.5.2 Teknik Wawancara

Husaini Usman (2009:55) mengatakan, wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, menguji hasil data lainnya.

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terpimpin, dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang metode penciptaan tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu. Wawancara dilaksanakan kepada Sunardi selaku koreografer, Angga Satria selaku komposer musik, Fachrizam Apriandi dan Deby Fiska selaku penari.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2006:158) mengatakan, dokumentasi asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti memiliki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi digunakan untuk mengambil teori yang dapat mendukung pembahasan masalah penelitian serta berbagai bahan acuan dalam rangka berpikir bagi penulis dalam upaya menyelesaikan hasil penelitian, dokumentasi diambil dari berbagai tulisan, laporan dan berita yang berhubungan dengan tari *Nyiru*. Dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan. Pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengambil gambar gerak, alat musik, kostum, tata rias dan video dari tari *Nyiru*.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Suharsimi Arikunto (2006:235) mengatakan, setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau diperlukan.

Penulis menganalisis data pertama, dikumpulkan hingga penelitian bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran, penafsiran data dilakukan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data

meliputi Reduksi Data, Display Data dan Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi.

Berdasarkan keterangan di atas maka penulisan menggunakan analisis data sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Miles dan Huberman (1992:108) mengatakan reduksi data sebagai suatu proses penyeleksian, penyederhanaan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dalam matrik lapangan sebagai wahana perangkuman data. Rangkuman itu kemudian dianalisis untuk mencari hal-hal yang penting, mengelompokkan, menyeleksi data yang dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna terhadap data yang ditemukan.

Reduksi data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah mengambil dan merangkum hal-hal yang penting mengenai Metode Penciptaan Tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

#### 2. Melaksanakan Display atau Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah melakukan display atau penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan



berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Dari hasil sajian data inilah akan ditarik suatu kesimpulan sementara yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi (pembuktian).

Penyajian data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah data yang disajikan yaitu hasil reduksi data penulis buat menjadi tulisan, didalamnya menjelaskan tentang bagaimana Metode Penciptaan Tari *Nyiru* yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

### 3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Husaini Usman (1995:86-87), analisis pengambilan keputusan dan verifikasi adalah mencari makna dan data yang diperoleh. Untuk maksud itu ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang muncul, hipotesis dan sebagainya. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

Kesimpulan dan verifikasi yang penulis tarik dalam analisis data ini adalah dari data yang didapat kemudian penulis tulis sebagai hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Adapun kesimpulan yang penulis ambil yaitu tentang bagaimana Metode Penciptaan Tari *Nyiru* meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kumpulan Seni Seri Melayu

Kumpulan Seni Seri Melayu (KSSM) didirikan pada tahun 2005 oleh seniman tari yang bernama Sunardi. Rencana untuk mendirikan sebuah sanggar adalah untuk mempermudah pemuda-pemudi kota Pekanbaru yang ingin melatih diri dalam bidang kesenian. Kumpulan Seni Seri Melayu ini terletak ditengah-tengah kota Pekanbaru yang mana di Jalan Tuanku Tambusai Gg Subur 8, kode pos 28125. Dengan adanya pengaruh budaya luar, maka Sunardi tergerak untuk mendirikan sebuah Kumpulan Seni Seri Melayu.

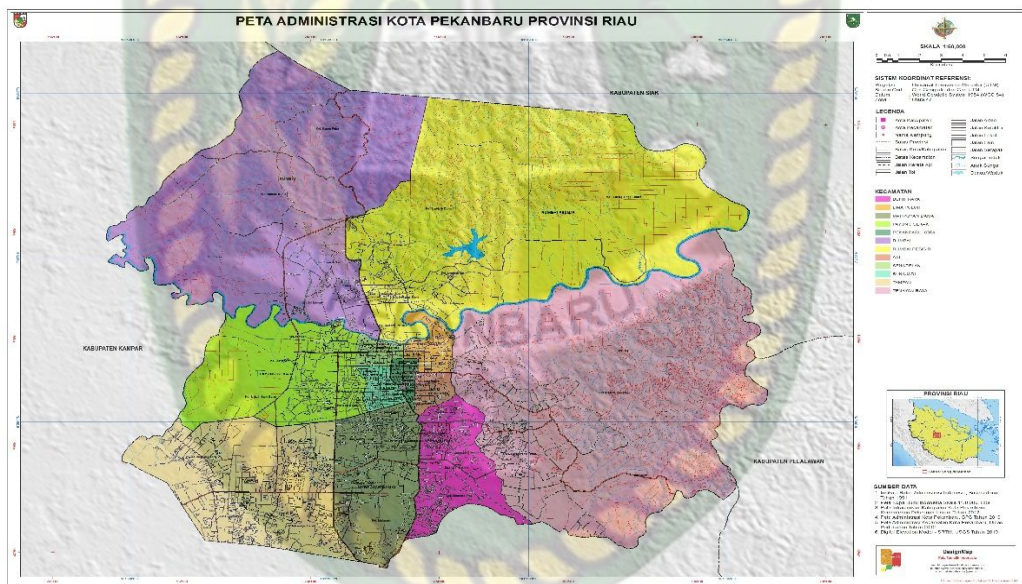
Pada Tanggal 7 Oktober 2006 Kumpulan Seni Seri Melayu menjadi sanggar yang disahkan oleh pemerintah setempat. Kumpulan Seni Seri Melayu kini memiliki anggota sebanyak 56 orang anggota, dan saat ini yang menjadi anggota aktif 46 orang anggota, 15 orang pemusik, 20 orang penari, 10 anggota belajar dan 1 pemimpin sanggar dengan latar belakang siswa/i, mahasiswa/i dan pekerja.

Berbagai kegiatan perlombaan mulai diikuti untuk menambah eksistensi Kumpulan Seni Seri Melayu, beberapa karya yang sudah diciptakan di Kumpulan Seni Seri Malayu antara lain, Tari Waktu, Tari Kiblat, Tari Bertimbang Salah, Tari Nyiru, Tari Dulang Pengantin, Tari Karena Kamu, Tari Siput Gondang, Tari Pecan, Tari Kinayat Sindiran Pesan, Tari Anak Watan, Tari Muslihat Wan Sinari,

Tari Sprit Of Seri Melayu, Tari Kenduri, Tari Laman Silat, Tari Jalan Panjang, Tari Hari Langsung, Tari Menggantung, Tari Batu Bolah. Yang telah ditampilkan diberbagai acara dan beberapa karya di Kumpulan Seni Seri Melayu telah mendapat prestasi, diantaranya: Tari Waktu mengikuti Parade Tari Kota Pekanbaru 2005 mendapatkan juara 1. Tari *Nyiru* mengikuti Parade Tari Kota Pekanbaru 2006 mendapatkan juara 1 dan mengikuti Parade Tari tingkat Provinsi Riau 2006 mendapatkan juara 2. Tari Siput Gondang mengikuti Parade Tari Nasional di TMII 2010 mendapatkan penyaji terbaik 2 Nasional. Tari Pekan mengikuti Parade Tari tingkat Kota Pekanbaru 2011 mendapatkan penyaji terbaik. Tari Kinayat Sindiran Pesan mengikuti Parade Tari Daerah KEPRI 2013 mendapatkan penyaji terbaik. Tari Laman Silat mengikuti Parade Tari Kota Pekanbaru 2015 mendapatkan juara 1 dan mendapatkan juara 3 di Parade Tari tingkat Provinsi Riau 2015. Tari Kisah Jalan Panjang mengikuti Parade Tari 2016 tingkat kota Pekanbaru mendapatkan juara 1. Tari Hari Langsung mengikuti Parade Tari Kota Pekanbaru 2017 mendapatkan juara 1 dan mengikuti Parade Tari tingkat Provinsi Riau 2017 mendapatkan juara 1. Tari Menggantung mengikuti Parade Tari Kota Pekanbaru 2018 mendapatkan juara 1. Tari Batu Bolah mengikuti Parade Tari Kota Pekanbaru 2019 mendapatkan juara 1 dan masih banyak lagi prestasi yang didapat oleh Kumpulan Seni Seri Malayu.

#### 4.1.2 Letak Geografis Kumpulan Seni Seri Malayu

Kumpulan Seni Seri Malayu terletak di jalan Tuanku Tambusai Gg subur 8, kode pos 28125. Kumpulan Seni Seri Malayu terletak di kota Pekanbaru yang mana Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan migrasi dan urbanisasi yang tinggi.



Gambar 1  
Peta Kota Pekanbaru  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

### 4.1.3 Jumlah Anggota Kumpulan Seni Seri Melayu

Tabel I

No	Anggota Aktif	Jumlah	Anggota Tidak Aktif	Jumlah
1	Pemusik	15	Pemusik	-
2	Penari	20	Penari	-
3	Belajar	10	Belajar	-
4	Pemimpin	1	Pemimpin	-
5	Jumlah	46	Total	-

(Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu, 2019)

### 4.1.4 Sarana Dan Prasarana Kumpulan Seni Seri Melayu

Dari awal berdirinya Kumpulan Seni Seri Melayu pusat latihan berada di JL.Tuanku Tambusai Gg. Subur yang mana biasa latihan di pendopo atau di halaman rumput. Dengan adanya beberapa fasilitas yang dimiliki dapat menunjang segala aktifitas yang ada. Fasilitas yang menunjang kegiatan yaitu terdiri dari :

**Tabel II**

No	Nama Sarana Dan Prasarana	Rincian	Keterangan
1	Pendopo Latihan	5 x 7 m	Baik
2	Ruang MakeUp	1	Baik
3	Ruang Properti Dan Kostum	2	Baik
4	Speaker	2	Baik
5	Kursi	4	Baik
6	Toilet	2	Baik

(Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu, 2019)

#### 4.1.5 Tata Tertib Dan Peraturan Kumpulan Seni Seri Melayu

Melanjutkan kegiatan dan melakukan aktifitas yang diperlukan aturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh setiap anggota sanggar. Kumpulan Seni Seri Melayu memiliki beberapa peraturan dan tata tertib diantaranya :

1. Disiplin dan tanggung jawab.
2. Tepat waktu.
3. Bekerja sama dengan baik.
4. Tidak memakai aksesoris saat latihan.
5. Tidak memakai pakaian ketat dan terbuka.
6. Memberi kabar jika tidak dapat mengikuti segala jenis kegiatan yang dilakukan di sanggar.

Setiap peraturan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh anggota sanggar, jika peraturan diabaikan maka diberi sanksi atas kelalaian yang dilakukan.

#### **4.1.6 Struktur Organisasi Kumpulan Seni Seri Melayu**

Ketua : Sunardi

Wakil Ketua : Syafrinaldi

Bendahara : Resylia Aisyah

Sekretaris : Sarah Marsela

Tugas-tugas perangkat manajemen Kumpulan Seni Seri Melayu

A. Ketua

Bertugas mengawasi kegiatan latihan dan penampilan agar semua yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik.

B. Wakil Ketua

Membantu ketua mengawasi kegiatan latihan dan penampilan agar semua yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik.

C. Bendahara

Bertugas mencatat dan mengatur keuangan serta membantu keperluan atau kebutuhan sanggar.

#### D. Sekretaris

Bertugas mencatat semua laporan hasil rapat, surat-menyurat, dan identitas anggota sanggar.

#### 4.1.7 Jadwal Latihan Kumpulan Seni Seri Malayu

Untuk menunjang kualitas penari yang baik, Kumpulan Seni Seri Malayu malakukan latihan sebanyak dua kali dalam seminggu, dengan jadwal yang telah ditentukan sebagai berikut :

**Tabel III**

No	Hari	Mulai	Selesai
1	Minggu	19.30 WIB	21.30 WIB
2	Rabu	19.30 WIB	21.30 WIB

(Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Malayu, 2019)

Kegiatan latihan di Kumpulan Seni Seri Malayu pada hari minggu dan rabu dilakukan pada malam hari dikarenakan pada siang harinya banyak anggota yang memiliki kegiatan diluar karna propesi anggota yang bergabung di dalam Kumpulan Seni Seri Malayu rata-rata terdiri dari siswa/i, mahasiswa/i bahkan ada juga yang sudah bekerja. Rincian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :



## 1. Minggu

Kegiatan latihan pada hari minggu dimulai pada pukul 19.30 WIB sampai dengan 21.30 WIB. Kegiatan diawali dengan melakukan pemanasan atau olah tubuh selanjutnya kegiatan disesuaikan dengan program atau hal yang telah direncanakan.

## 2. Rabu

Kegiatan latihan pada hari minggu dimulai pada pukul 19.30 WIB sampai dengan 21.30 WIB. Kegiatan diawali dengan melakukan pemanasan atau olah tubuh selanjutnya pengulangan materi yang telah diajarkan pada latihan sebelumnya dan melanjutkan program atau hal yang telah direncanakan.

Berdasarkan temuan umum yang telah dijabarkan di atas mengenai Kumpulan Seni Seri Melayu maka ditemukan keterkaitan antara Kumpulan Seni Seri Melayu dengan Tari *Nyiru* dikarenakan Tari *Nyiru* sebagai objek penelitian yang diciptakan di Kumpulan Seni Seri Melayu, oleh sebab itu diperlukan keterangan yang lebih lanjut untuk mendukung pada temuan khusus.

## 4.2 Temuan Khusus Penelitian

### 4.2.1 Metode Penciptaan Tari *Nyiru* Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Penciptaan atau penyusunan tarian, seorang koreografer membutuhkan suatu metode. Metode merupakan suatu tahapan yang dilalui oleh seorang koreografer dalam menciptakan tarian yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori penciptaan tari menurut Alma Hawkins sebagai pijakan agar lebih mudah dalam menjelaskan metode atau tahapan penciptaan tari ini.

#### **4.2.1.1 Metode Eksplorasi**

Menurut Alma Hawkins (1990:8) tahap eksplorasi yaitu tahap dalam penentuan ide, tema, konsep, judul, berfikir, berimajinasi, merasakan, mnanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Bercerita masalah tahapan eksplorasi atau penjajakan, merupakan tahapan paling awal dalam metode penciptaan tari. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam tahap eksplorasi adalah sebagai berikut:

##### **1.) Ide**

Pada tahapan eksplorasi pencarian ide tau gagasan menjadi langkah awal, setelah itu penentuan konsep. Terkadang ide dapat muncul dari mana saja. Tahap penentuan ide eksplorasi yang dilakukan Sunardi adalah menentukan ide dengan mengamati topik melalui cerita. Ide merupakan gagasan atau konsep dasar yang menjadi sebab terwujudnya sebuah garapan, ide inilah yang ingin disampaikan melalui media gerak. Ide terkadang muncul begitu saja dalam pikiran seorang penggarap dan seketika juga hilang, untuk itu perlu dilakukan pencatatan setiap kali memikirkan ide sebagai referensi pemikiran. Ada juga yang mencari ide dengan cara merenung, menghayal, menonton, membaca, melihat fenomena sekitar, mendengar cerita orang lain.

Sebagaimana diketahui bahwa tari tidak tercipta secara instan, terdapat sebuah metode atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menciptakan tarian. Begitu juga pada penciptaan Tari *Nyiru* Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Hasil observasi penulis, pada tahap eksplorasi terdapat ide garapan yang diangkat dari kebiasaan masyarakat Melayu Riau yang menggunakan *Nyiru* sebagai alat rumah tangga yang biasa dipakai untuk menampi atau meletakkan sebuah benda. Dari kebiasaan inilah muncul ide garapan karya tari baru.

Setelah mengetahui secara menyeluruh tentang kebiasaan masyarakat melayu yang menggunakan *Nyiru*, si pencipta mulai menyusun konsep, tema, judul, garapan tari yang akan diciptakan. Konsep karya tari yang menjadi acuannya adalah tentang bagaimana alat *Nyiru* ini bisa berubah fungsi menjadi sesuatu yang menarik untuk dilihat oleh para penonton. Pencipta member judul tarian ini adalah tari *Nyiru*.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) dengan Sunardi:

“Tahap Metode Penciptaan karya tari ini dimulai dari eksplorasi, yaitu mengamati kebiasaan masyarakat Melayu yang menggunakan *Nyiru* sebagai alat rumah tangga yang biasa dipakai untuk menampi atau meletakkan sebuah benda. Dari kebiasaan inilah muncul ide dan tercipta sebuah karya tari baru dengan pengembangan gerak-gerak zapin dan dilanjutkan dengan penentuan konsep garapan, tema yang ditentukan melalui beberapa pilihan hingga tema yang cocok ditentukan dan judulpun ditentukan. Pada garapan tari *Nyiru* ini pada awalnya saya mengamati topik melalui cerita serta membayangkan kebiasaan masyarakat yang menggunakan *Nyiru* kemudian mengembangkan gerak-gerak dasar tari Melayu seperti lenggang, joget dan zapin. Maka saya mempelajari gerak-gerak tersebut dan berusaha mengembangkan dan menginterpretasikannya berdasarkan ide dari yang saya tentukan tanpa menghilangkan nilai kesopanan. Awal dari tari ini yaitu pengembangan gerak tari zapin yang dikolaborasikan dengan gerak kaki

dan tangan menjadi sebuah garapan baru yang tetap memiliki dasar dari gerak-gerak zapin dan penari sebagai simbol”.

## 2.) Tema

Selanjutnya adalah menentukan tema, tema adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan kedalam bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Tema merupakan penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema sebuah tari yang mampu bertahan lama adalah yang mengandung kebenaran-kebenaran abadi yang lazim bagi semua orang. Dengan demikian sumber tema dari sebuah tarian sangat ditentukan oleh kekayaan pengalaman jiwa penciptanya.

Dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya, kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“Tema tari *Nyiru* ini adalah keadaan sosial masyarakat tentang kegiatan sehari-hari yang memanfaatkan *Nyiru* sebagai peralatan rumah tangga, kemudian didalam garapan tari *Nyiru* ini dikembangkan menjadi berbagai bentuk yang mana *Nyiru* ini berubah fungsi sebagai properti tari”.

### 3.) Konsep

Setelah ide dan tema diketahui barulah konsep dalam sebuah garapan tari dapat disusun. Konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, idea tau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berfikir lebih baik. Konsep yang disusun dalam garapan tari *Nyiru* ini adalah tradisi masyarakat setempat sehingga munculah ide dan kreatifitas koreografer untuk membantu pelestarian budaya dengan mengangkatnya kedalam sebuah karya tari sehingga dengan demikian tradisi tersebut lebih mudah diketahui oleh masyarakat luas khususnya masyarakat melayu Riau.

Adapun konsep dalam garapan tari *Nyiru* meliputi tema garapan yaitu tradisi, kostum yang digunakan adalah kostum melayu harian dengan warna hijau berpaduan dengan warna kuning, properti yang digunakan adalah *Nyiru* yang terbuat dari rotan. Properti ini dikembangkan menjadi berbagai bentuk yang mana *Nyiru* ini berubah fungsi sebagai properti tari.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“konsep yang disusun dalam karya tari *Nyiru* ini meliputi ide garapan, tema, penataan kostum dan properti serta musik yang digunakan, seluruh elemen harus berkaitan satu sama lain agar apa yang ingin disampaikan dalam tari dapat dirasakan penonton.”

### 4.) Judul

Menentukan judul, judul merupakan nama yang dipakai untuk menunjukkan sebuah karya, judul tari yang pencipta garap menyiratkan isi atau maksud tarian yang akan digarap. Pencipta memberi judul tari ini adalah *Nyiru* dikarenakan

pencipta terinspirasi dari kebiasaan masyarakat yang menggunakan *Nyiru* sebagai alat rumah tangga yang biasa dipakai untuk menampi atau meletakkan sebuah benda. Dari kebiasaan inilah tercipta sebuah karya tari baru dengan pengembangan gerak-gerak zapin.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“saya menentukan judul pada tari berdasarkan tema dan konsep yang saya pilih, yang terinspirasi dari kebiasaan masyarakat menggunakan *Nyiru* sebagai alat rumah tangga yang biasa dipakai untuk menampi atau meletakkan sebuah benda. Dari kebiasaan inilah tercipta sebuah karya tari baru dengan pengembangan gerak-gerak zapin”.

#### **5.) Berfikir**

Sebelum penggarapan tari masuk kepada tahapan penurunan gerak ada beberapa hal terlebih dulu menjadi sebuah kerangka berfikir Sunardi selaku koreografer, hal tersebut meliputi konsep sebuah garapan, konsep menjadi hal utama yang harus disusun setelah tema diketahui agar karya tari terarah dan memiliki alur cerita yang jelas dan dapat dirasakan oleh penikmat karya.

Setelah konsep tersusun rapi yang kedua adalah pokok permasalahan yang akan menjadi klimaks dalam garapan agar karya tari tidak terkesan monoton. Dan yang terakhir adalah referensi, referensi membantu koreografer dalam mengembangkan pola fikir referensi dalam penggarapan karya tari *Nyiru*.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“ada tiga hal yang menjadi acuan kerangka berfikir saya dalam penggarapan sebuah karya tari, yang pertama adalah konsep yang matang kemudian pokok permasalahan yang akan digarap dan terakhir referensi-referensi untuk mematangkan konsep”.

## 6.) Berimajinasi

Penata tari tidak dapat berkarya tanpa menggunakan imajinasinya. Penata tari memiliki kebebasan imajinasi sepenuhnya sampai ia menetapkan idenya tentang tari yang akan ditata. Imajinasi merupakan daya pikir untuk membayangkan, berangan-angan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan) yang diciptakan berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang yang berupa khayalan.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“untuk memancing imajinasi biasanya saya menggunakan media berupa kumpulan-kumpulan video tari, dari video tersebut saya belajar sesuatu yang baru yang bisa saya ciptakan. Kemudian mencari tau hal-hal unik didalam cerita yang bisa digarap. Sehingga munculah imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda. Pada garapan tari ini saya sebagai penata tari mengurus fikiran untuk betul-betul menjadikan tarian ini sesuai yang saya inginkan. Disini saya berimajinasi memikirkan kemungkinan gerak, kostum, tata rias yang sesuai dengan konsep dan tema sebelum saya bentuk kedalam sebuah karya tari yang utuh dengan bentuk karya tari kreasi baru yang ditampilkan di atas panggung”.

## 7.) Merasakan

Tahap merasakan menurut Alma Hawkins (2003:26,27) merasakan merupakan interaksi kita dengan dunia sekitar alam, benda-benda, orang dan situasi-situasi selalu disertai perasaan. Karya-karya seni merupakan perwujudan ekspresi dan apa yang diungkapkan adalah sifat perasaan manusia. Tari bukanlah suatu gejala perasaan dari seorang penari, melainkan suatu ungkapan dari pemahaman penggarapannya tentang berbagai perasaan. Dalam merasakan, penari mendapatkan latihan olah rasa dari penata agar hubungan antar penari dengan musik dapat berjalan dengan baik.

Hal ini juga dikatakan Sunardi (wawancara 10 Februari 2019):

“para penari saya diberikan olah rasa agar mereka dapat menghayati maksud dari gerak yang mereka lakukan didalam karya ini agar penonton mampu mengapresiasi apa yang mereka sampaikan dengan gerak atau simbol-simbol, penontonpun senantiasa akan merasakan dan seolah-olah terbawa kedalam suasana tari yang dipertunjukkan”.

#### **8.) Menanggapi**

Selanjutnya menanggapi, dalam hal ini pencipta menanggapi beberapa hal dalam Metode Penciptaan Tari *Nyiru* ini, seperti memperhatikan gerak-gerak yang melanggar norma kesopanan dalam penampilan, menerima kritik dan saran dari orang lain.

Tahap menanggapi adalah memilah atau memperhatikan hal-hal terlarang dan tidak boleh dilanggar dalam sebuah karya.

Sunardi mengatakan bahwa (wawancara 10 Februari 2019):

“dengan berpijakan tradisi, saya menanggapi hal-hal yang terlarang dan tidak boleh dilanggar dalam metode pembuatan karya ini dan dalam karya tari *Nyiru* ini juga memperhatikan norma-norma yang dilakukan sehingga karya ini tidak bertentangan dengan sila-sila, adat dan norma-norma yang berlaku”.

#### **9.) Menafsirkan**

Tahap menafsirkan tentang tema yang dipilih dalam hal ini maksudnya menjelaskan konsep tari yang telah ditentukan pencipta melalui gerak-gerak yang disampaikan oleh para penari kepada penonton. Sehingga penonton dapat memahami apa yang kita sampaikan, baik itu melalui konsep, gerak, kostum, tatarias dan lighting sebab semuanya saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.



Sunardi mengatakan bahwa (wawancara 10 Februari 2019):

“dalam tari ini saya menggunakan properti *Nyiru* sebagai sarana dalam menari, karena sesuai dengan judul tari yang saya angkat yaitu tari *Nyiru*”.

Pada penggarapan tari *Nyiru* ini pencipta melakukan eksplorasi lebih kurang 1 minggu untuk memikirkan tentang konsep tema, judul yang akan di angkat kedalam suatu karya tari.

#### **4.2.1.2 Metode Improvisasi**

Menurut Alma Hawkins (1990:8) improvisasi merupakan percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi dan kontar-kontras tertentu, menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai contoh yang telah dilakukan. Improvisasi merupakan kemahiran yang tidak memiliki persiapan sebelumnya. Proses improvisasi adalah suatu jalinan sambung menyambung yang berawal dari sebuah aksi yang datang dari luar atau sang penari. Improvisasi merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mendorong ingatan-ingatan tentang pengalaman hidup. Menyampaikan kesan-kesan dapat merespon imajinasi baru dalam mengembangkan ide-ide dalam gerak. Sehingga terciptanya gerak spontanitas melalui kegiatan improvisasi gerak sesuai dengan kemampuan geraknya.

Tahap improvisasi atau percobaan ini diawali dengan memaparkan ide tari garapan ini kepada penari, sehingga dapat dipahami sejauh mana ruang lingkup cerita dan sejauh mana pula batasan karya dalam garapan ini. Dari ide tersebut kemudian diimplementasikan kedalam bentuk gerak. Gerak yang digunakan

dalam garapan tari ini bersumber dari gerak-gerak tradisi, seperti gerak zapin, lenggang, joget serta gerak-gerak murni yang dianggap dapat memenuhi tuntutan garapan itu sendiri. Melalui improvisasi diharapkan penata dan penari bebas untuk mengekspresikan perasaannya melalui media gerak secara spontan, walaupun gerak tersebut muncul dari gerak yang sudah ada maupun yang pernah dipelajari sebelumnya seperti gerak dasar tari yaitu melenggang, petik bunga, step dan banyak lagi yang lainnya. Proses improvisasi ini dilakukan pencipta selama 5 hari untuk mencari dan menentukan gerak yang sesuai dengan konsep garapan.

Proses selanjutnya pencipta menginginkan agar suasana dalam tari *Nyiru* ini dapat diwujudkan, maka proses latihan dimulai dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada penari tentang ide cerita, konsep, tema dan judul agar penari memahami dan menghayati tari yang akan ditarikan

### **1.) Percobaan**

Selanjutnya pencipta mulai melakukan percobaan dan mencari gerak sesuai dengan cerita yang diangkat. Dengan melakukan pengembangan gerak dari zapin, lenggang dan joget. Agar gerak yang diciptakan tidak lupa maka penata langsung mentransfer gerak kepada penari untuk diingat dan sebagai kamus gerak. Dalam sehari latihan penata memberikan lebih kurang enam sampai sepuluh kali delapan atau lebih untuk dikumpulkan pengembangan dari gerak-gerak yang ada maupun gerak-gerak baru sehingga pencipta menemukan gerak-gerak yang sesuai dengan konsep garapan.

Sunardi mengatakan bahwa (wawancara 10 Februari 2019):

“dalam karya tari *Nyiru* ini saya melakukan improvisasi dengan melakukan percobaan-percobaan gerak yang bisa di kembangkan dan digunakan dalam karya ini sehingga membentuk beberapa pola dan jenis gerak”.

Tahap improvisasi yang dilakukan Sunardi adalah percobaan. Pada saat improvisasi penata melakukan berbagai percobaan dengan memberi pemahaman kepada penari tentang tari tradisi agar memahami tentang tari tradisi dan memberikan penjelasan kepada penari tentang ide cerita, konsep, tema dan judul agar penari memahami lebih lanjut dan dapat menghayati tari yang akan ditarikan.

Selanjutnya pencipta mulai melakukan percobaan pencarian gerak sesuai dengan cerita yang akan diangkat seperti zapin, lenggang dan joget. Gerak ini dikembangkan menjadi gerak kreasi, maupun gerak, level, arah hadap dan canon.

Sunardi mengatakan (wawancara 10 Februari 2019):

“setelah melakukan eksplorasi dalam penciptaan tari *Nyiru* ini saya melakukan percobaan pengembangan gerak tari tradisi yaitu gerak zapin, lenggang dan joget yang bisa dilakukan oleh penari yang mendukung konsep garapan tari *Nyiru* sendiri”.



Gambar 2  
Percobaan Pencarian Gerak  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mngatakan:

“saya melakukan pencarian gerak dan kemudian menuangkan ide saya kedalam gerak tersebut. Gerak awal yang muncul didalam pikiran saya adalah zapin, karna konsep awal saya adalah zapin, namun sudah saya kembangkan dengan ruang yang besar sehingga berbeda dari yang aslinya. Kemudian gerak lainnya mengalir dari imajinasi saya sehingga terbentuklah ragam geraknya. Setelah eksplorasi percobaan gerak selesai kemudian saya mencatat percobaan tersebut dengan pendeskripsian menurut bahasa saya sendiri sehingga nantinya saya akan ingat dengan gerakan yang telah saya coba”.



Gambar 3  
Percobaan Pencarian Gerak  
(Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 4  
Percobaan Pencarian Gerak  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

## 2.) Memilih

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan Sunardi adalah memilih. Pencipta memilih hasil dari percobaan-percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam memilih gerak, pencipta dituntut teliti untuk memilih gerak-gerak yang sesuai dengan konsep garapan ini, memilih gerak mana yang akan dilakukan dengan tempo cepat dan mana yang dilakukan dengan tempo lambat.

Sunardi mengatakan bahwa (wawancara 10 Februari 2019):

“dari pola dan jenis gerak yang sudah ada dilakukan pemilihan gerak yang cocok dengan tema tari *Nyiru* untuk disusun berdasarkan konsep yang diinginkan”.



Gambar 5  
Pemilihan gerak pada tahap improvisasi  
(Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 6  
Pemilihan gerak pada tahap improvisasi  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

#### 4.) Membedakan

Tahap membedakan pada metode ini pencipta tari *Nyiru* ini membedakan berbagai macam gerak dan level sesuai dengan porsinya masing-masing.

Sunardi mengatakan (wawancara 10 Februari 2019):

“dalam metode penciptaan tari *Nyiru* ini saya membedakan gerak dan level pada penari supaya ada dinamika dalam karya tersebut sehingga tidak monoton”.



Gambar 7

Foto penari melakukan level gerak yang berbeda  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

#### 4.) Mempertimbangkan

Tahap pertimbangan, pencipta melakukan pertimbangan dalam proses penggarapan tari ini. Dikarenakan banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh pencipta antara lain gerak-gerak yang layak untuk dilakukan oleh penari dan ditampilkan diatas pentas, gerak apa yang bisa menjadikan garapan ini sederhana dan indah.

Sunardi mengatakan bahwa (wawancara 10 Februari 2019):

“dalam penggarapan tari *Nyiru* ini banyak hal yang dapat saya pertimbangkan tentang pengembangan gerak agar segala sesuatunya berjalan sesuai yang saya inginkan”.





Gambar 8

Foto pertimbangan gerak yang dilakukan  
Dengan kompak akan tercipta keindahan  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

#### 5.) Membuat Harmonisasi

Tahap membuat harmonisasi pencipta melakukan harmonisasi, diantaranya harmonisasi antara penari satu dan penari lainnya, harmonisasi antara desain lantai dengan jumlah penarinya, keharmonisan dinamika gerakannya, keharmonisan antara garapan musik dengan tarinya, maupun konsep dengan gerak yang disusun.

Konsep desain lantai pada dasarnya menggunakan garis lurus dan garis lengkung. Konsep dinamika dibentuk melalui pembentukan level gerak, arah hadap gerak dan tempo gerak yang diciptakan melalui musik pengiring tari, ditambah dengan mencoba memberikan gerak kontras baik antara penari satu dan penari lainnya.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“harmonisasi yang saya lakukan dalam penggarapan tari *Nyiru* ini saya mengharmonisasikan gerak, desain lantai, lalu konsep dinamika yang dibentuk melalui level, arah hadap gerak dan tempo. Pada gerak disini saya memberikan gerak-gerak kontras untuk memberikan dinamika dalam suatu karya tari sehingga terbentuk keindahan dalam penampilan”.



Gambar 9

Foto penari dengan level gerak yang berbeda  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

#### **6.) Menemukan Kesatuan Terhadap Berbagai Percobaan**

Berdasarkan pengamatan penulis, penata tari menyempurnakan gerak dengan menyatukan gerak-gerak yang ada, yang sudah di dapat dari percobaan atau uji coba sebelumnya sehingga terciptanya suatu kesatuan gerak yang diinginkan oleh pencipta tari melalui uji coba sebelumnya.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“dalam menemukan kesatuan dalam penggarapan tari *Nyiru* saya menyelesaikan garapan tari ini dengan cara menyatukan gerak-gerak yang telah saya eksplorasi melalui proses-proses yang telah dilakukan sebelumnya sehingga tari ini terbentuk”.



Gambar 10  
Kesatuan Gerak dari Hasil Improvisasi  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

#### 4.2.1.3 Metode Pembentukan

Menurut Alma Hawkins (1990:8) pembentukan adalah menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan unsur lain, seperti gerak dengan iringan, busana dan warna, kesederhanaan dan dramatisasi.

Metode pembentukan tari *Nyiru* merupakan penyusunan dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang sesuai dengan konsep dari garapan tari *Nyiru* ini. Tahap ini adalah tahapan paling akhir dalam sebuah penggarapan. Metode ini dilakukan untuk memadukan gerak dengan musik iringan. Pada tahap ini garapan tari *Nyiru* telah terbentuk secara keseluruhan, namun masih harus dilakukan latihan lebih rutin untuk menetapkan setiap gerakan, serta memantapkan ekspresi dan penjiwaan dari setiap gerakan yang dilakukan. Metode pembentukan pada tari *Nyiru* ini dilakukan selama lebih kurang 1 minggu untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari suatu garapan tari.

### **1.) Pembentukan Gerak Tari**

Bentuk dari tari *Nyiru* ini sendiri berpijak pada gerak zapin. Sambil menyusun gerak-gerak menjadi sebuah tarian, penata sekaligus menentukan desain lantai serta dinamika dari gerak-gerak tari tersebut. Disini pembentukan sangat berperan penting dalam tari, sebab dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah ditata, maka bentuk tari tersebut akan terlihat dan dapat disempurnakan dengan iringan musik, kostum, tata rias dan lighting. Disini penata tari, penata musik, penata kostum dan rias harus saling bekerja sama dalam menuangkan ide-ide, latar belakang garapan, kostum, rias dan mempercayakan sepenuhnya kepada penari lewat bahasa gerak oleh sipencipta tari.

Si pencipta mulai menyusun semua gerak-gerak yang telah di dapat, seperti pengembangan gerak-gerak zapin, lenggang dan joget, dimulai dengan memilih

atau menyeleksi gerak dan membedakan mana yang cocok untuk pembuka, isi dan ending tari tersebut dengan pertimbangan yang matang.

Gerak pembuka pada tari *Nyiru* adalah diawali dengan 2 orang penari laki-laki yang masuk dari luar panggung, lalu disusul dengan 6 penari perempuan yang berjalan melenggang sambil memegang *Nyiru*.

Gerak inti atau isi pada tari *Nyiru* ini adalah seluruh penari melakukan gerakan rampak sambil memainkan *Nyiru* tersebut dengan arah hadap yang bergantian, level serta membentuk pola lantai yang disusun oleh pencipta. Sedangkan untuk gerakan ending pada tari *Nyiru* ini adalah penari melakukan gerakan berlari maju dan mundur sambil mengayunkan *Nyiru* dan membentuk pola lantai yang disusun oleh pencipta.

Berikut ini adalah ragam gerak tari *Nyiru*:

1. Dua orang penari laki-laki masuk dari luar panggung melakukan gerakan membuka kedua tangan sebatas bahu, tangan kanan memegang *Nyiru* sambil di kepak-kepak hitungan 1-8 dan dilakukan tiga kali, tetapi gerakan yang ketiga hitungan 5-6 berputar sambil kedua tangan memegang *Nyiru* dan hitungan 7-8 melompat.
2. Pada hitungan selanjutnya kedua penari laki-laki ini melakukan gerakan duduk sebanyak 2x8 kemudian hitungan 1-4 berlari membentuk pola dan hitungan 5-8 meletakkan *Nyiru* kelantai lalu diangkat lagi, selanjutnya pada hitungan 1-4 melakukan gerakan melenggang dan

hitungan 5-8 melakukan double step ditempat sambil kedua tangan ditutup dan dibuka searah dengan kaki.

3. Pada hitungan selanjutnya terjadi perpindahan posisi, penari perempuan masuk dari luar panggung dengan gerakan melenggang sambil membawa *Nyiru* sebanyak 2x8, sedangkan penari laki-laki mengepakkan kedua tangan lalu berputar sambil salah satunya memegang *Nyiru*. Pada hitungan 2x8 selanjutnya penari perempuan melakukan gerakan step jinjit sambil berjalan dengan kedua tangan memegang *Nyiru* seolah-olah sedang menampi, sedangkan penari laki-laki melakukan gerakan berjalan sambil dijenjut-ujut dengan tangan kanan memegang *Nyiru* keatas dan tangan kiri ditekuk kebelakang pinggang.
4. Hitungan selanjutnya semua penari berputar sambil mengeluarkan vokal “eeeeha” selama 4 ketukan saja.
5. Hitungan selanjutnya melakukan gerak bersama-sama (rampak) sebanyak 14x8 secara bergantian dan bermain level sekaligus arah hadap yang berbeda.
6. Pada hitungan 1-4 selanjutnya penari perempuan berjalan kedepan dengan kaki menyilang sambil kedua tangan memegang *Nyiru* di atas kepala, hitungan 5 jongkok lalu hitungan 6 berdiri dan hitungan 7-8 melompat kecil kekanan dan kekiri. Sedangkan penari laki-laki pada hitungan 1-4 berjalan kedepan dengan kaki menyilang sambil kedua

tangan memegang *Nyiru* didepan dada dan di ayunkan, hitungan 5-8 berputar.

7. Selanjutnya pada hitungan 1-4 penari perempuan melangkah kekanan dan kekiri sambil memegang *Nyiru* diatas kepala, lalu hitungan 5-8 mengayunkan tangan kanan bersamaan dengan kaki, sedangkan *Nyiru* dipegang tangan kiri diatas bahu. Penari laki-laki pada hitungan 1-4 melakukan gerakan melangkah tak jadi kedepan dan kebelakang sambil mendorong *Nyiru* sesuai arah hadap, hitungan 5-6 *Nyiru* didorong kesamping kiri kanan dan 7-8 *Nyiru* didorong ke diagonal atas kanan dan kiri.
8. Pada hitungan 1-4 selanjutnya seluruh penari berjalan kedepan dengan kaki menyilang sambil kedua tangan memegang *Nyiru* didepan dada dan di ayunkan untuk laki-laki, sedangkan perempuan *Nyiru* tetap berada di atas bahu dan dipegang tangan kiri, hitungan 5-8 berputar sambil membentuk pola.
9. Hitungan selanjutnya seluruh penari pada hitungan 1-4 melakukan gerakan melangkah tak jadi kedepan dan kebelakang, penari laki-laki sambil mendorong *Nyiru* sesuai arah hadap, sedangkan penari perempuan *Nyiru* tetap berada diatas bahu, hitungan 5-6 *Nyiru* penari laki-laki didorong kesamping kiri kanan, sedangkan perempuan hanya mengayunkan tangan kanannya dan 7-8 *Nyiru* penari laki-laki didorong ke diagonal atas kanan dan kiri.

10. Selanjutnya pada hitungan 1-4 semua penari berputar lalu hitungan 5-8 mengayunkan tangan sambil bermain level. Penari perempuan membentuk pola A dengan dua penari perempuan paling depan melakukan gerak seputaran tangan kanan hanya di bolak-balekkan saja, sedangkan penari perempuan lainnya bermain di level atas selama 1x8. Penari laki-laki melakukan gerak mengayunkan *Nyiru* kemudian melompat di tengah-tengah penari perempuan.
11. Kemudian selanjutnya seluruh penari melakukan gerakan berputar dengan hitungan 1 dan 5 kaki kanan dititik lalu berputar sambil *Nyiru* diangkat keatas. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8 dan membentuk pola 3, 2, 3 menghadap kearah diagonal kiri depan.
12. Pada hitungan 1-4 penari perempuan mengangkat *Nyiru* keatas dan kebawah sambil duduk, hitungan 5-8 *Nyiru* digesek-gesekkan dilantai kekiri dan kekanan. Sedangkan penari laki-laki pada hitungan 1-6 mengayunkan *Nyiru* kesamping atas dan bawah, lalu hitungan 7-8 melompati *Nyiru* yang dipegang kedua tangan sehingga *Nyiru* berpindah kebelakang punggung.
13. Selanjutnya pada hitungan 1-4 penari perempuan melakukan gerakan menampi dan hitungan 5-8 melakukan gerakan petik bunga masih dalam level rendah. Sedangkan penari laki-laki pada hitungan 1-4 mengayunkan badan kekanan dan kekiri dengan posisi badan merendah sambil memegang *Nyiru* dibelakang punggung, hitungan 5-6 melompat kekanan dan 7-8 posisi badan berdiri.



14. Pada hitungan 1-4 selanjutnya penari perempuan mengangkat *Nyiru* kedagonal kanan atas dan kiri, lalu hitungan 5-8 *Nyiru* dibolak-balekkan. Sedangkan penari laki-laki melakukan gerakan mengayunkan *Nyiru* yang diambil dengan tangan kanan kemudian disambut dengan tangan kiri bermain dibelakang punggung selama 1x8.
15. Hitungan 1-4 penari perempuan mengangkat kembali *Nyiru* ke diagonal kanan atas dan kiri sambil salah satu kaki dinaikkan secara bergantian, kemudian hitungan 5-8 berputar. Sedangkan penari laki-laki pada hitungan 1-4 berputar, 5-6 tahan dan 7-8 mengambil *Nyiru* dari selangkangan.
16. Hitungan selanjutnya semua penari melakukan gerakan berjalan sambil di enjut-enjut dengan kedua tangan memutar *Nyiru* seolah-olah sedang menampi, sedangkan *Nyiru* penari laki-laki diangkat keatas dan di naik turunkan. Gerakan ini dilakukan sebanyak 1x8 sambil membentuk transisi.
17. Semua penari pada hitungan 1-2 *Nyiru* diputar, hitungan 3-4 kepala menoleh kekiri lalu kedepan, gerakan ini dilakukan dua kali pengulangan. Kemudian 1x8 selanjutnya penari perempuan mengangkat *Nyiru* keatas dan kebawah, sedangkan penari laki-laki pada hitungan 5-8 berputar lalu menelungkup kebawah.
18. Pada hitungan 2x8 selanjutnya penari perempuan melakukan gerakan menampi sambil berjalan membentuk transisi baru, sedangkan penari laki-laki masih berada dibawah melakukan gerakan kecil menaik

turunkan kepala selama 1x8, 1-4 selanjutnya menggigit *Nyiru*, 5-8 berputar badan.

19. Hitungan selanjutnya penari perempuan berputar pada hitungan 1-4 dan menghadap ke belakang, hitungan 5-6 menggigit *Nyiru* dan hitungan 7-8 menghadap ke depan, 1x8 selanjutnya melenggang sambil berputar. Sedangkan penari laki-laki pada hitungan 1-4 duduk sambil menggigit *Nyiru* dan hitungan 1x8 berjalan sambil jongkok, lalu 1-4 terakhir berdiri sambil berputar.
20. Pada hitungan 1-2 tangan kiri keatas, tangan kanan kesamping kiri dengan kaki kanan menyilang kedepan kiri melakukan gerakan melangkah tak jadi, hitungan 3-4 kedua tangan kebawah, lalu hitungan 5-8 kedua tangan dibuka dan ditutup didepan *Nyiru* yang digigit sambil melakukan lompatan kecil. Gerakan ini dilakukan 2 kali pengulangan, bedanya pada hitungan 3-4 yang kedua ini menggunakan putaran.
21. Hitungan selanjutnya kedua tangan dibuka dan ditutup pada hitungan 1-4 dengan kaki melangkah ke belakang, lalu hitungan 5-8 kedua tangan menggaruk-garuk *Nyiru* yang digigit sambil maju kedepan. Gerakan ini dilakukan dua kali pengulangan.
22. Kemudian pada hitungan 1-4 seluruh penari berputar dan hitungan 5-8 membuka tangan sebatas bahu menyamping ke diagonal kanan bawah dan kiri bawah.
23. Selanjutnya pada hitungan 1-2 kedua tangan diayunkan kediagonal kanan atas dan hitungan 3-4 berputar sambil melepaskan *Nyiru* dari

gigitan, kemudian hitungan 5-8 berputar lagi sambil menggigit *Nyiru* kembali.

24. Pada hitungan selanjutnya seluruh penari melakukan gerakan berlari-lari kecil sambil mengayunkan kedua tangan dengan memberi titik pada hitungan 1 dan 5. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8 sambil menggigit *Nyiru*.
25. Pada hitungan 1-4 seluruh penari melakukan gerakan menampi, pada hitungan 5-6 penari laki-laki mengangkat *Nyiru* keatas lalu digulingkan maju mundur pada hitungan 7-8. Sedangkan penari perempuan melakukannya pada hitungan 7-8 saja.
26. Hitungan selanjutnya seluruh penari meggulingkan *Nyiru* maju dan mundur sebanyak 2x8, namun pada hitungan 1x4 terakhir seluruh penari melompat dengan menompah pada *Nyiru* tersebut.
27. Selanjutnya pada hitungan 1-4 seluruh penari melempar *Nyiru* keatas lalu disambut lagi pada hitungan 5-8 dan memutarakan *Nyiru* melewati kepala, tetapi penari laki-laki melakukan gerakan dilevel bawah.
28. Pada hitungan 1-4 penari perempuan berputar sedangkan penari laki-laki hanya memutarakan *Nyiru* saja pada bagian bawah, selanjutnya pada hitungan 5-8 penari perempuan mundur dua langkah sambil mendorong *Nyiru* kedepan, sedangkan penari laki-laki hanya memutarakan *Nyiru* saja pada bagian bawah.

29. Kemudian penari perempuan berlari maju pada hitungan 1-4, sedangkan penari laki-laki berlari mundur. Gerakan ini dilakukan secara bergantian sebanyak 2x8 dan membentuk pola baru.
30. Hitungan selanjutnya seluruh penari mengayunkan *Nyiru* kekanan dan kekiri pada hitungan 1-4, kemudian pada hitungan 5-6 berputar, lalu hitungan 7-8 melompat sambil *Nyiru* diangkat keatas. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8.
31. Pada hitungan selanjutnya seluruh penari melakukan gerakan secara bergantian dengan memainkan level, yaitu pada hitungan 1-4 penari yang berada diposisi paling depan dan belakang terlebih dahulu mengayunkan *Nyiru* sambil berputar, lalu hitungan 5-8 berlari kearah belakang. Sedangkan penari yang berada diposisi tengah terlebih dahulu melakukan gerakan tukar kaki pada posisi berdiri setengah tiang dengan *Nyiru* diangkat keatas pada hitungan 1-4, lalu hitungan 5-8 berputar. Gerakan ini dilakukan sebanyak 3x8 dan dilakukan secara bergantian.
32. Kemudian pada hitungan 1-4 seluruh penari melakukan gerakan dengan kaki dijinjitkan lalu digoyangkan kekanan dan kekiri sambil memegang *Nyiru* diatas kepala dan hitungan 5-8 *Nyiru* dikebawahkan.
33. Pada hitungan 1x8 selanjutnya seluruh penari berputar kekanan dan kekiri sambil memegang *Nyiru*.
34. Hitungan selanjutnya seluruh penari melemparkan *Nyiru* kedepan dan kebelakang pada hitungan 1-4, lalu hitungan 5-8 seluruh penari berlari

mundur menuju diagonal kanan belakang panggung sambil *Nyiru* diayun-ayunkan didepan dada. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8.

35. Lalu seluruh penari berlari sebanyak 3x8 keluar panggung, dengan penari perempuan mengangkat *Nyiru* diatas kepala, sedangkan penari laki-laki menggigit *Nyiru*.

## 2.) Musik Tari *Nyiru*

Selanjutnya tari ini memasuki tahap berikutnya yaitu musik, dimana setiap karya tari membutuhkan musik pengiring. Sebagaimana yang kita ketahui musik adalah patner dari tari. Musik yang digunakan dalam tari *Nyiru* ini berangkat dari musik zapin. Alat musik yang digunakan dalam tari *Nyiru* ini adalah Gambus, Accordion, Zimbe, Tambur, Chimes, Biola, Vokal, Darbuka. Dalam garapan musik tari *Nyiru* ini bepijak pada musik zapin yang berkembang di masyarakat Melayu. Musik tersebut digarap dalam pendekatan interprestasi tradisi untuk membangun suasana tematik tari. Artinya zapin sebagai sumber ide, ditafsir ulang untuk membangun tema tari, akan tetapi nafas tradisi tari *Nyiru* ini masih dapat dirasakan. Penekanan garap ritme dilakukan dengan instrumental gambus.

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner yang tidak ditinggalkan, ada jenis tarian yang diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia diiringi oleh salah satu elemen musik misalnya tepuk tangan yang mengandung ritme, sedangkan fungsi musik dalam tarian ini mempertegas gerak, memberikan rangsangan terhadap penari, jadi fungsi musik didalam tari sangatlah penting.

Berdasarkan hasil wawancara (wawancara 15 Februari 2019) Anggara Satria mengatakan:

“Untuk mempertebal warna bunyi konsep melodis, pemusik menghadirkan Accordion, Biola, Chimes dan Vokal. Metode awal dari garapan ini adalah diskusi dengan penata tari, terutama hal-hal yang berhubungan dengan gagasan dan konsep, kemudian menafsirkan keinginan penata tari. Peran musik dalam garapan ini sangatlah besar, akan tetapi tidak menditel tari (terutama gerak)”.

Dalam penggarapan tari *Nyiru* ini alat musik yang digunakan adalah Gambus, Accordion, Zimbe, Tambur, Chimes, Biola, Vokal, Darbuka.

Gambar dibawah ini adalah alat musik yang digunakan dalam penampilan tari *Nyiru*:

1. Gambus



Gambar 11  
Foto Gambus  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

## 2. Accordion



Gambar 12  
Foto Accordion  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

## 3. Zimbe



Gambar 13  
Foto Zimbe  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

4. Tambur



Gambar 14  
Foto Tambur  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

5. Chimes



Gambar 15  
Foto Chimes  
(Dokumentasi Penulis, 2019)



6. Biola



Gambar 16  
Foto Biola  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

7. Darbuka



Gambar 17  
Foto Darbuka  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Pada latihan berikutnya, tarian dan musik digabungkan untuk penyesuaian dari cerita atau konsep tari ini. Dari musik pengiring tentunya akan menambah suasana tarian lebih terasa atau tercipta dan dapat menyatu dengan penari. Dalam tahapan ini merupakan tahapan kekompakkan penari dalam merasakan musik yang telah digarap sehingga tarian dapat hidup dan sampai kepada penonton yang menyaksikan tarian *Nyiru*. Pada tahapan ini garapan tari *Nyiru* sudah benar-benar dirasakan, dihaluskan, sehingga terwujud keindahan rasa gerak sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah musik pengiring selesai kemudian penari mulai menyamakan rasa dengan musik pengiring tari tersebut, disini penari harus pintar dalam merasa dan menjiwai musik.

### **3.) Dinamika**

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik, dengan demikian dinamika diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika tidak hanya terjadi pada anggota tubuh penari, tetapi juga diwujudkan dengan macam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya dapat menghasilkan dinamika. Pergantian tekanan dari lemah ke kuat dan sebaliknya dapat menghasilkan dinamika.

Berdasarkan hasil observasi penulis, dinamika pada gerak tari *Nyiru* ini adalah level tinggi, sedang dan rendah. Kemudian dinamika musik pada tari *Nyiru* ini adalah pada awal tarian tempo musik sedang kemudian dipertengahan lambat dan sedang pada akhir tarian tempo semakin cepat.

Tahap menentukan kontras-kontras yang sesuai dengan garapan dalam mencari gerak, pencipta juga dapat memikirkan kontras-kontras yang bisa dilakukan dan dimasukkan kedalam penggarapan ini seperti penari di bagi ada yang melakukan gerak cepat dan gerak lambat.

Sunardi mengatakan bahwa (wawancara 10 Februari 2019):

“pada garapan ini saya memberikan gerak kontras untuk memberikan dinamika dengan berbagai teknik, baik itu dari pergantian level, tempo dan desain lantai yang dihadirkan dalam suatu karya tari, sehingga terbentuk suatu dinamika gerak yang bervariasi dan keindahan dalam penampilan”.

Tahap menentukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Ditahap ini pencipta melakukan latihan untuk menyempurnakan gerak yang telah ada, hasil dari beberapa proses yang telah dilakukan agar gerak-gerak tersebut dilakukan dengan disempurnakan oleh para penari sehingga mutu gerak para penari sesuai dengan yang diinginkan pencipta. Ini dilakukan agar pencipta berhasil membentuk karakter gerak penarinya sesuai garapan tari.

Sunardi mengatakan (wawancara 10 Februari 2019):

“dalam metode penyelesaian garapan tari *Nyiru* ini saya menyatukan gerak-gerak yang ada dari hasil metode eksplorasi dan improvisasi hingga tari ini terbentuk”.

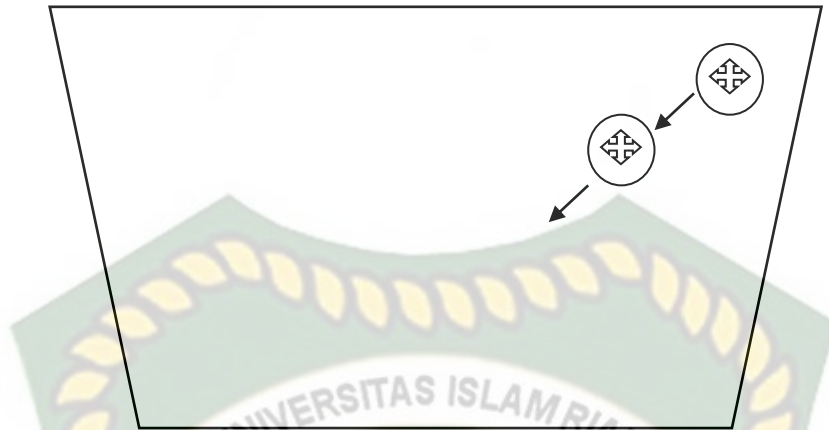
#### **4.) Desain Lantai**

Pada tahap empat Metode Pembentukan tari *Nyiru* ini mengenai desain lantai. Desain lantai adalah pola atau garis-garis yang dilalui oleh penari dalam melakukan gerak tari. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

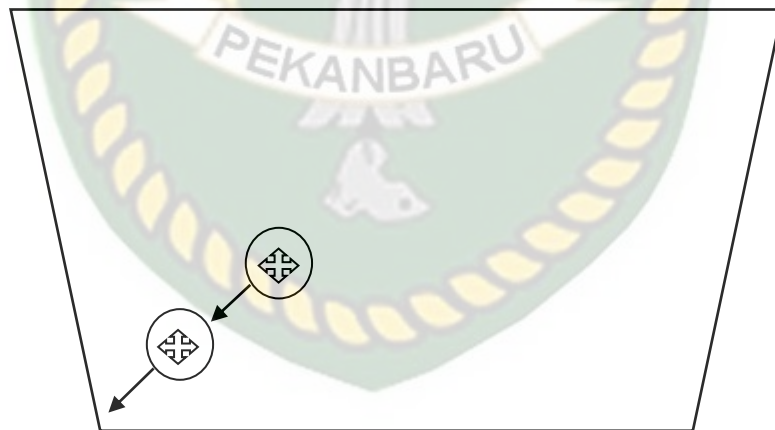
Desain lantai digunakan pada tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau menggunakan desain lantai lurus, diagonal, kesamping, kebelakang, kedepan dan lengkung.

#### Keterangan Pola Lantai *Nyiru*

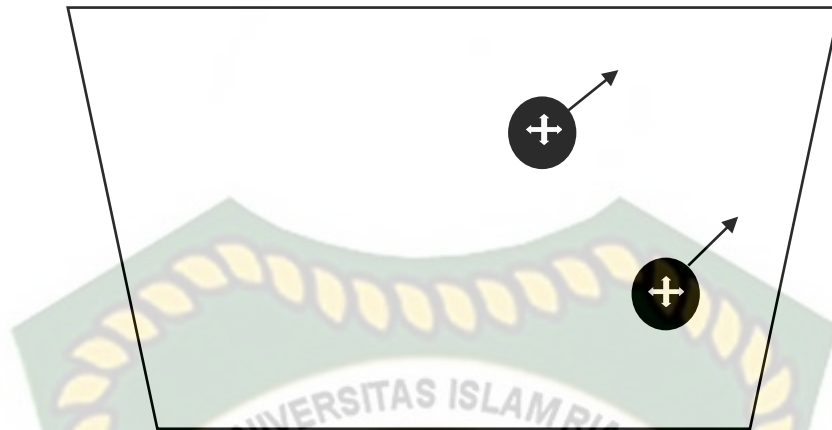
- Panggung : 
- Penari : 
- Level Tinggi : 
- Level Sedang : 
- Level Rendah : 
- Garis yang dilalui : 



Gambar 28  
Pola Lantai 1



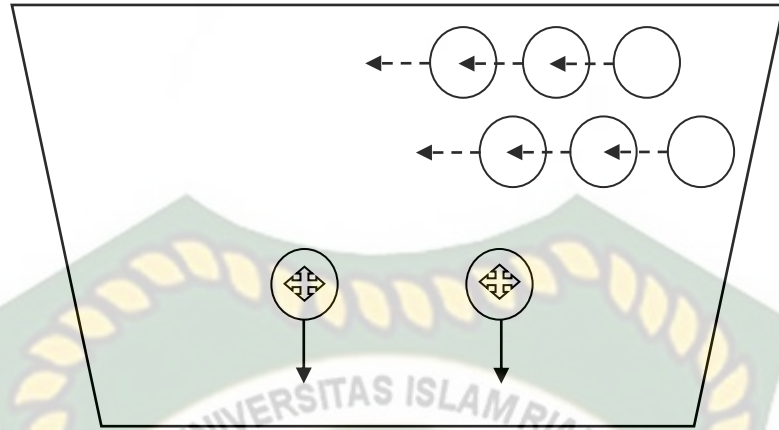
Gambar 29  
Pola Lantai 2



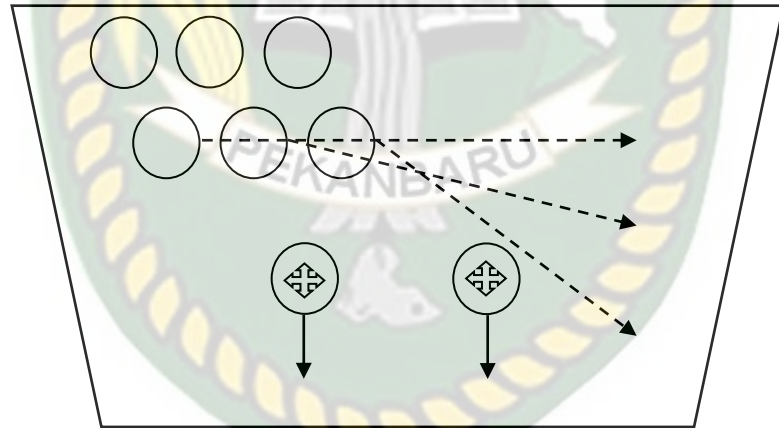
Gambar 30  
Pola Lantai 3



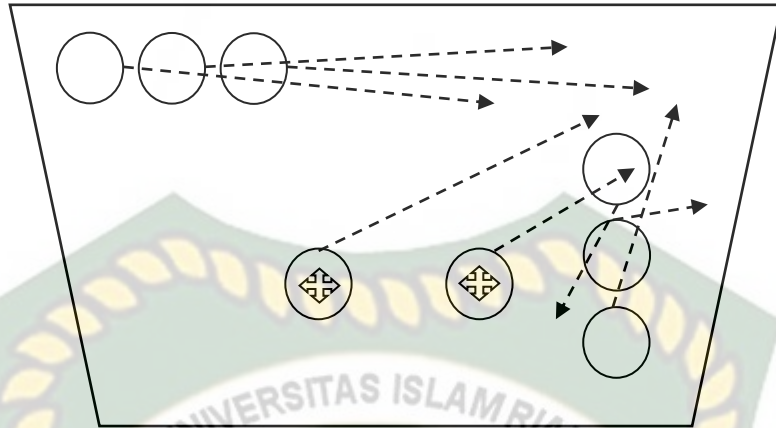
Gambar 31  
Pola Lantai 4



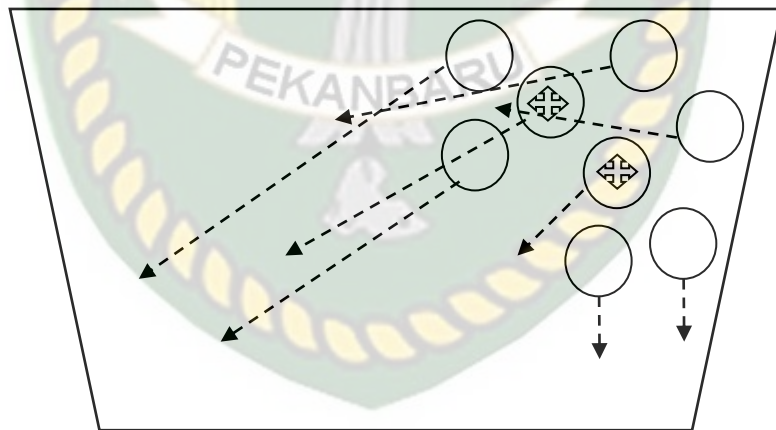
Gambar 32  
Pola Lantai 5



Gambar 33  
Pola Lantai 6

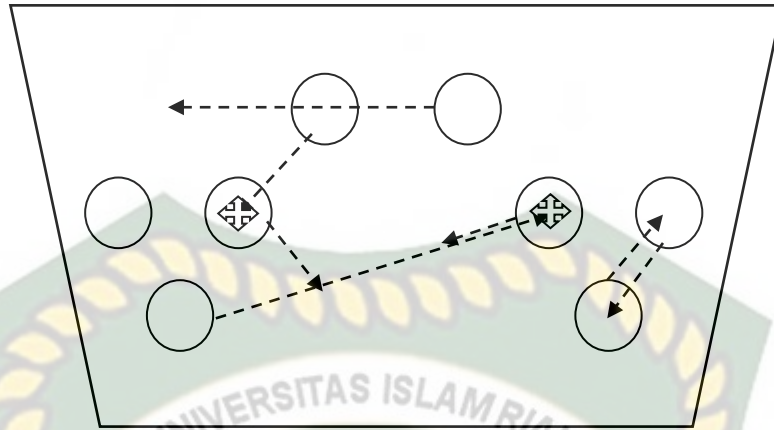


Gambar 34  
Pola Lantai 7

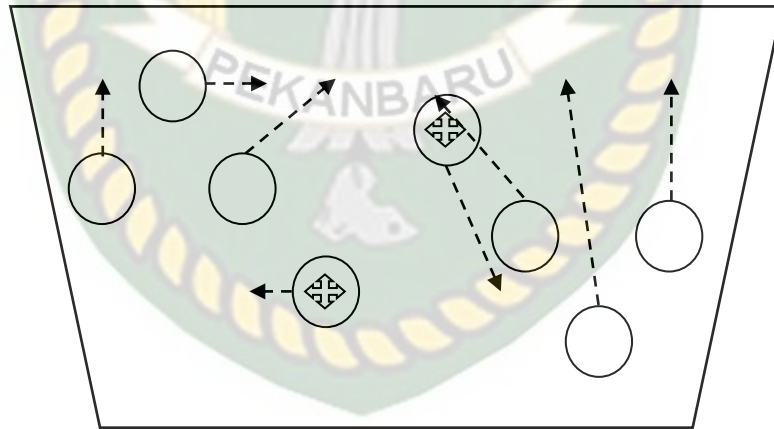


Gambar 35  
Pola Lantai 8

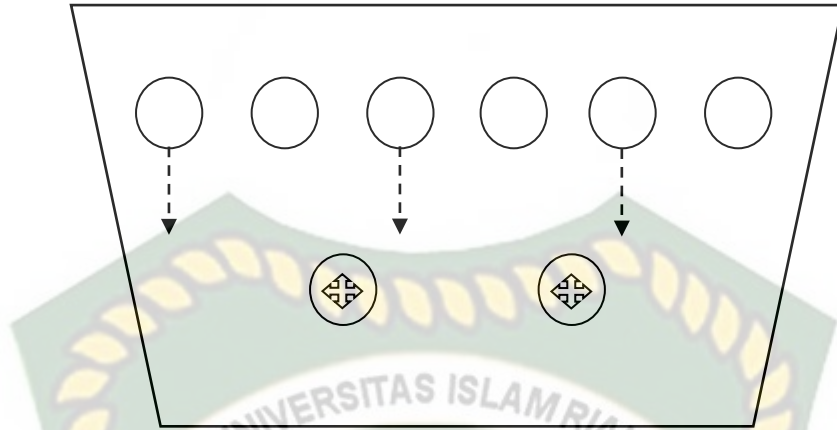




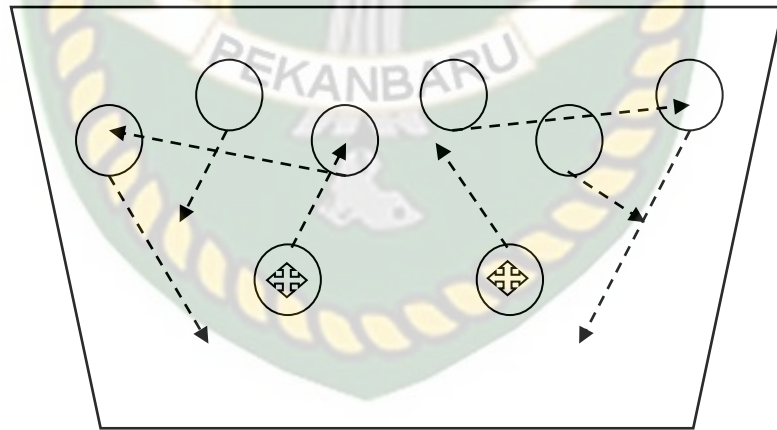
Gambar 36  
Pola Lantai 9



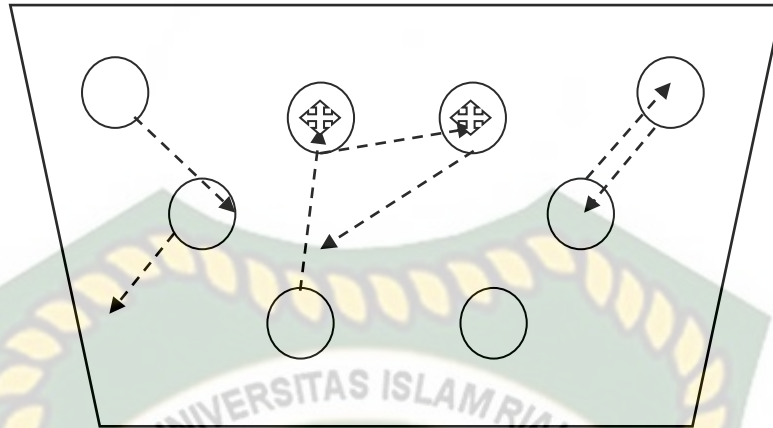
Gambar 37  
Pola Lantai 10



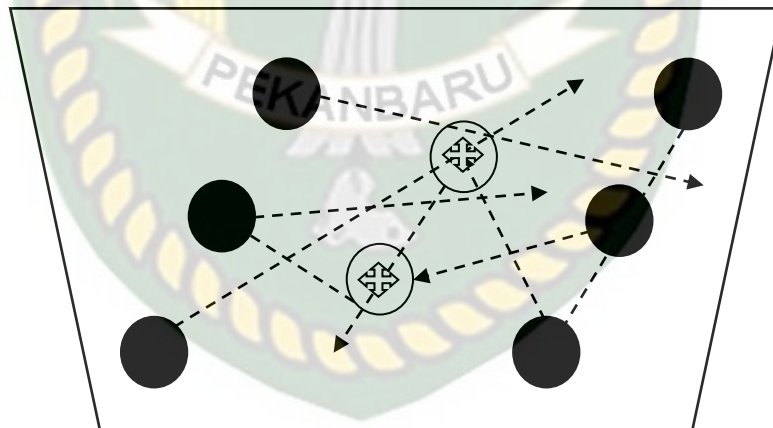
Gambar 38  
Pola Lantai 11



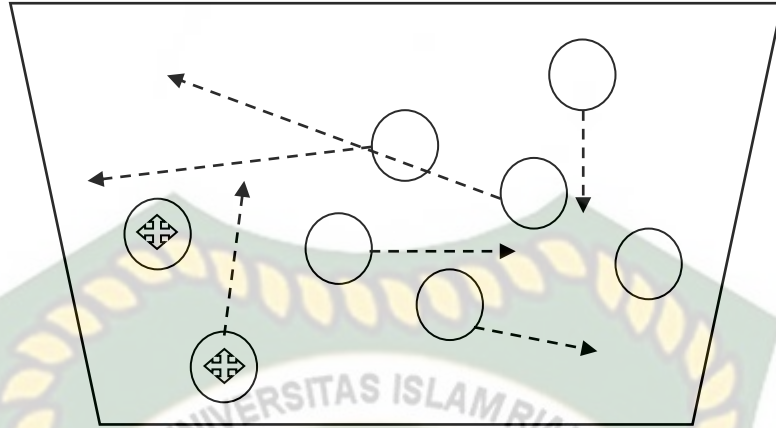
Gambar 39  
Pola Lantai 12



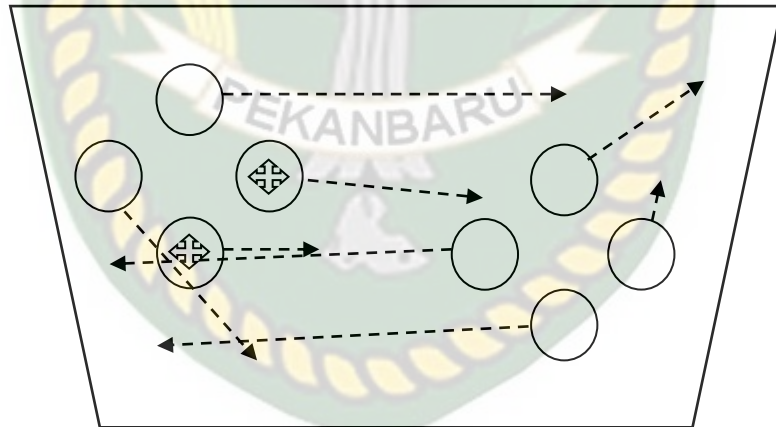
Gambar 40  
Pola Lantai 13



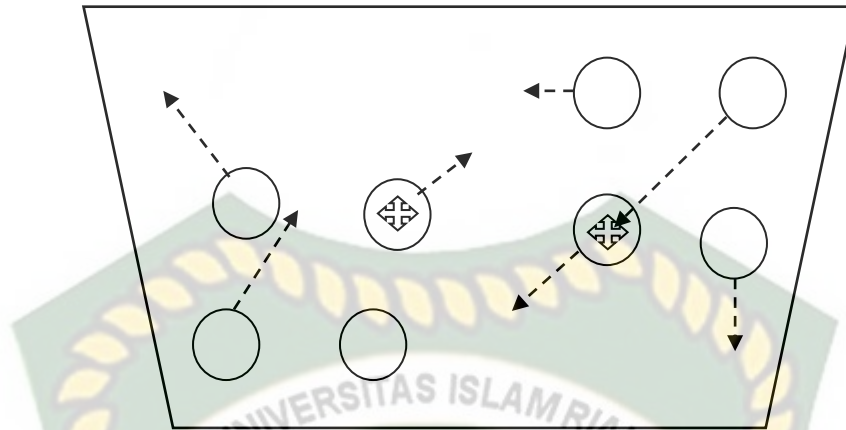
Gambar 41  
Pola Lantai 14



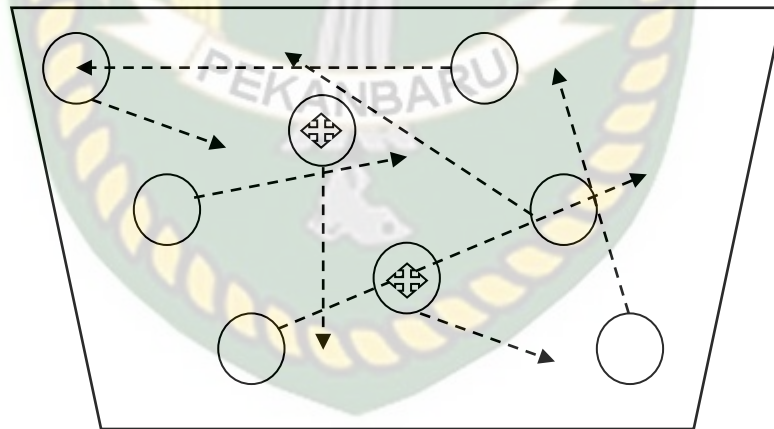
Gambar 42  
Pola Lantai 15



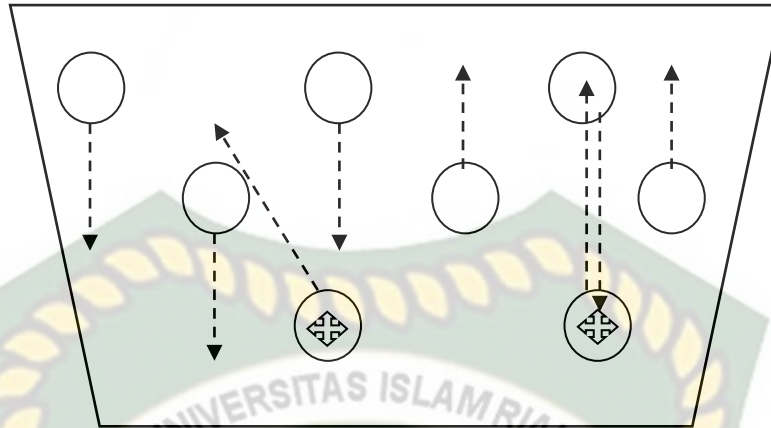
Gambar 43  
Pola Lantai 16



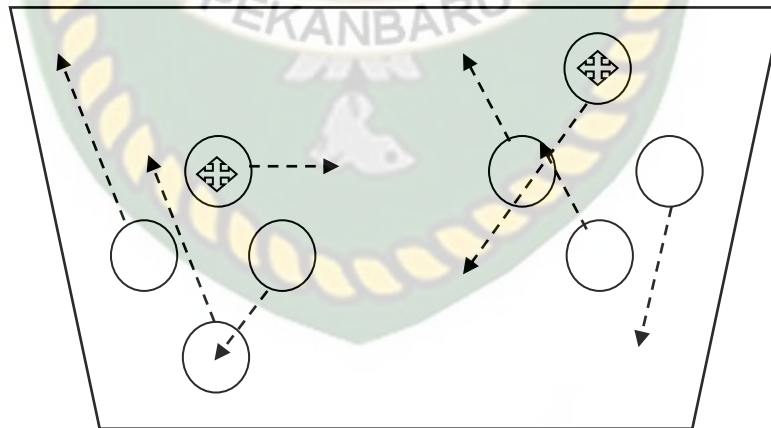
Gambar 44  
Pola Lantai 17



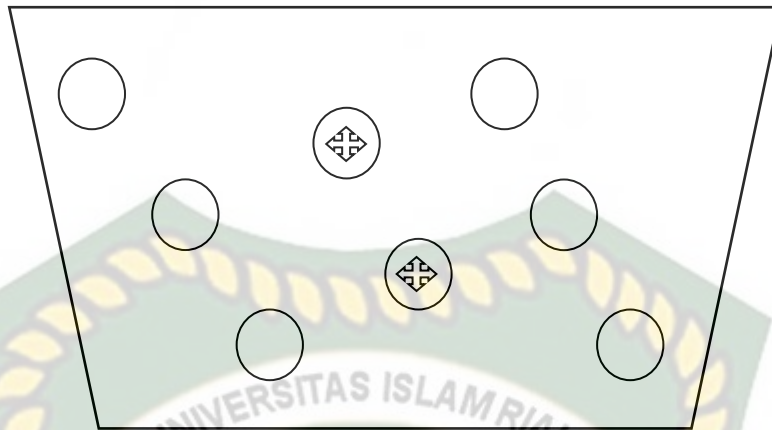
Gambar 45  
Pola Lantai 18



Gambar 46  
Pola Lantai 19



Gambar 47  
Pola Lantai 20



Gambar 48  
Pola Lantai 21

Sunardi mengatakan bahwa (wawancara 10 Februari 2019):

“Hasil akhir dari garapan ini adalah dengan memperhatikan segala kesatuan dari pencarian gerak, memberikan gerak kontras, memilih gerak, memasukkan tari dengan iringan musik, mengharmonisasikan segala sesuatu yang telah dilalui dan dipilih menjadi satu kesatuan”.

#### 5.) Kostum dan Tata Rias

Dalam membuat sebuah karya tentunya penata tari sudah memikirkan kostum dan tata rias yang akan digunakan pada tarian tersebut. Tentunya kostum dan riasan yang cocok atau sesuai dengan tema dan konsep garapan tari. Kostum penari menggunakan baju bernuansa melayu harian berwarna hijau berpaduan dengan warna gold dengan celana berwarna hijau. Kostum juga dilengkapi dengan aksesoris sebagai pelengkap dan menambah keindahan busana seperti bengkung

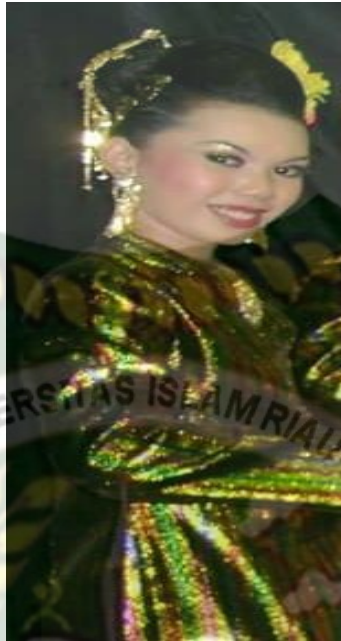
dan hiasan kepala. Agar warna lighting dan kostum tari mengangkat suasana yang ingin diciptakan dalam tari.

Saat penampilan inilah sipenata tari menyampaikan rencana-rencana kepenonton melalui penari dan di tunjang dengan lighting. Warna yang digunakan adalah kuning.

Sunardi mengatakan (wawancara 10 Februari 2019):

“dalam garapan ini saya mengharmonisasikan gerak, desain lantai. Konsep dinamika dibentuk melalui pembentukan level gerak, arah hadap gerak dan tempo gerak yang diciptakan melalui musik pengiring tari dan kostum penari menggunakan baju berbusana melayu harian berwarna gold dengan celana berwarna hijau. Selain itu kostum penari dilengkapi dengan aksesoris sebagai pelengkap dan menambah keindahan busana seperti hiasan dan bengkung. Warna lighting adalah kuning”.





Gambar 39

Foto Tata Rias Penari Perempuan pada Tari *Nyiru*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 40

Foto Kostum Penari Perempuan pada Tari *Nyiru*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Gambar 41

Foto Tata Rias Penari Laki-laki pada Tari *Nyiru*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 42

Foto Kostum Penari Laki-laki pada Tari *Nyiru*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

## 6.) Tata Cahaya

Tata cahaya lampu harus diperhatikan, baik dalam penggunaan lampu-lampu khusus dan warna-warna. Kostum yang berwarna-warni harus diperhatikan karna dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum dan tat arias yang digunakan oleh penari.

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“penggunaan lighting disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana pertunjukan serta konsep dan tema dari suatu pertunjukan tari, tata cahaya yang digunakan dalam tari *Nyiru* adalah warna kuning dan tidak banyak aturan menggunakan lighting karna tari ini merupakan tari kreasi yang diangkat dari tradisi”.

## 7.) Pemanggungan

Staging (pemanggungan) timbulnya bersama-sama tari karna membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu penampilan tari, selain tempat dan ruang diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu, sehingga tarian yang disajikan dapat terlihat menarik.

Berdasarkan hasil observasi penulis, adapun panggung yang digunakan pada penampilan tari *Nyiru* ini adalah panggung proscenium.



Gambar 43

Foto harmonisasi kostum dan lighting pada tari *Nyiru*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

#### 8.) Penonton

Penonton harus dibentuk untuk mendukung kelangsungan hidup suatu penampilan, memberikan nilai-nilai seni yang terkandung didalam penampilan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penulis, penonton yang terdapat dalam tari *Nyiru* tidak harus memiliki criteria tertentu, karena semua kalangan boleh melihat penampilan tari *Nyiru*

Berdasarkan hasil (wawancara 10 Februari 2019) Sunardi mengatakan:

“untuk penonton tari *Nyiru* tidak ada syarat tertentu, artinya siapapun baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda boleh menonton pertunjukan tari ini, karena fungsinya memang sebagai hiburan”,

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis “Metode Penciptaan Tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada BAB I, II, III, IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain:

Dalam Metode Penciptaan Tari *Nyiru* ini melalui 3 tahap, yaitu:

1. Eksplorasi adalah pengalaman melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan ragam gerak. Pada kegiatan ini berupa berimjinasi melakukan interpretasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar atau dieaba. Ia bergerak bebas mengikuti kata hatinya, mengikuti imajinasi dan interpretasinya.
2. Improvisasi adalah pengalaman secara spontan atau mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak. Eksplorasi dan improvisasi proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi.
3. Pembentukan adalah suatu metode koreografi melalui penyeleksian merupakan metode pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya.

Langkah selanjutnya adalah musik, tatarias, kostum dan lighting. Dimana ide garapan tari ini diangkat dari kebiasaan masyarakat yang menggunakan alat

rumah tangga yang biasa dipakai untuk menampi atau meletakkan sebuah benda, dari kebiasaan inilah tercipta sebuah karya tari baru dengan pengembangan gerak-gerak zapin. Tarian ini diangkat dengan gerak zapin, lenggang dan joget kemudian dikembangkan dalam bentuk tari garapan baru yang memiliki dasar dari gerak-gerak tari tradisi melayu. Tujuan garapan tari ini untuk mengembangkan tradisi melayu dan untuk memperkenalkan tradisi kepada kalangan anak muda dan juga untuk mengikuti seleksi Parade Tari Kota yang diadakan di Pekanbaru. Alat musik yang digunakan dalam tari *Nyiru* ini adalah Gambus, Accordion, Zimbe, Tambur, Chimes, Biola, Vokal, Darbuka. Iringan musik tari *Nyiru* ini berpijak pada musik zapin yang berkembang di daerah Riau.

Kostum penari menggunakan baju bernuansa melayu harian berwarna hijau berpaduan dengan warna gold dengan celana berwarna hijau. Kostum juga dilengkapi dengan aksesoris sebagai pelengkap dan menambah keindahan busana seperti bengkung dan hiasan kepala. Agar warna lighting dan kostum tari mengangkat suasana yang ingin diciptakan dalam tari.

Saat penampilan inilah sipencipta tari menyampaikan rencana-rencana kepenonton melalui penari dan di tunjang dengan lighting. Warna yang digunakan adalah kuning.

## 5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penulisan penelitian “Metode Penciptaan Tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau” penulis menemukan beberapa hambatan antara lain:

1. Sulitnya mengumpulkan dokumentasi tari *Nyiru* dikarenakan tidak adanya dokumentasi tetap.
2. Sulitnya menjumpai composer tari *Nyiru* dikarenakan kesibukan pribadi dan juga tidak berada di sanggar tersebut.

## 5.3 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan mengenai Metode Penciptaan Tari *Nyirudi* Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau, terhadap anggota sanggar, masyarakat ataupun seniman adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada anggota sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu agar terus mengajarkan tari *Nyiru* kepada anggota yang baru sehingga tari *Nyiru* dapat terus dilestarikan.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar selalu mendukung kesenian daerah agar bisa diingat dan terjaga.
3. Diharapkan kepada seluruh sanggar yang ada di Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru agar dapat meningkatkan kualitas karya dan melestarikan tarian tradisional dan tarian yang diciptakan disanggar masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M, 1986, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Putri.
- Fiyanto, Arif. 2018. Cita-cita Hidup Bahagia Sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal. Program Studi Seni Rupa Universitas Negeri Semarang*. Volume XII. Nomor 1.
- Hadari, Nawawi, 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hadi, Sumandyo, 2005. *Sosiologi Seni*, Media Abadi.
- ....., 2012 *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)* Yogyakarta : Cipta Media
- Hawkins, Alma M, 1990, *Menciptakan Lewat Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- ....., 2003. *Moving From Within (Bergerak Menurut Kata Hati)*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta : Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Huberman dan Miles, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ichtiar, Dhimayu, 2014, *Proses Penciptaan Tari Kreasi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 8 Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jayanti Dwi, Tiwi, 2014, *Proses Penciptaan Tari Kreasi Menumbai ke Seni Pertunjukan Menumbai di Sanggar Panglima Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru.
- Mardalis. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Balai Putaka.
- Ningsih Septia, Widia, 2017, *Proses Penciptaan Tari Zapin Menapak Baiduri di Sanggar Sembilu Art Entertainment*. Skripsi. Pekanbaru.
- Sedyawati, Edy. 1984. *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta Pusat; Dunia



Pustaka Jaya.

Setiawati, Yusi, 2014, *Proses Penciptaan Tari Pembung di Sanggar Dang Merdu Purnama Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*.Skripsi. Pekanbaru.

Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto 1985. Yogyakarta : Ikalasti

Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

....., 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : MSPI.

Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teoridan Praktek*.Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

..... 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

..... 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Usman, Husaini. 1995, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

..... 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.

..... 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*.Malang : Bumi Aksara.



UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Telp (0761)674775  
PEKANBARU- 28284

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME**  
Nomor: 57 A-UIR/SPSEN/2019

Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau  
menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut :

Nama	Anggi Jelita
NPM	156710033
Program Studi	Pendidikan Sendratasik

Cek Turnitin

Judul Skripsi :

**METODE PENCIPTAAN TARI NYIRU KOREOGRAFER SUNARDI DI KUMPULAN  
SENI SERI MELAYU KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30%  
pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun Surat Keterangan ini digunakan  
sebagai persyaratan untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Pekanbaru, 22 Mei 2019  
Ketua Program Studi

**Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd**  
NIDN 1014096701